



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH SENJATA API TERHADAP STRATEGI *DAIMYŌ* DALAM
SENGOKU JIDAI 1554-1590**

SKRIPSI

Oleh :

Satwika Wiratama, 0806354516

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH SENJATA API TERHADAP STRATEGI *DAIMYŌ* DALAM
SENGOKU JIDAI 1554-1590**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Oleh :

Satwika Wiratama, 0806354516

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2012**

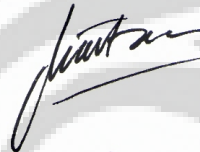


SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



Satwika Wiratama

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Satwika Wiratama

NPM : 0806354516

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Satwika Wiratama
NPM : 0806354516
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Pengaruh Senjata Api Terhadap Strategi *Daimyō*
dalam *Sengoku Jidai* 1554-1590

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Jonnie Rasmada Hutabarat M.A.

(.....)

Pembimbing : Prof Dr. I Ketut Surajaya

(.....)

Penguji : Didit Dwi Subagio M. Hum.

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik selama masa perkuliahan saya sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sabar menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menuntun penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf sedalam-dalamnya apabila saya telah menyusahkan.
2. Ketua sidang skripsi, Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat M.A.
3. Bapak Didit Dwi Subagio M.Hum. selaku pembaca dan penguji yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyempurnakan skripsi saya.
4. Dosen-dosen di Universitas Indonesia yang telah mendidik saya selama ini dengan sabar dan penuh perhatian.
5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan material dan moral tanpa henti-hentinya.
6. Sdri. Yuki Serizawa yang telah memberikan dukungan berupa data berbahasa Jepang.
7. Sdr. Nate Ledbetter dari University of Hawai'i at Manoa, yang telah memberikan data penelitiannya mengenai medan perang Nagashino.
8. Sahabat-sahabat saya di Universitas Indonesia, terutama mahasiswa-mahasiswi Program Studi Jepang dari berbagai angkatan, maupun sahabat-sahabat saya dari tempat lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satwika Wiratama
NPM : 0806354516
Program Studi : Jepang
Departemen : S1
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Senjata Api Terhadap Strategi Daimyō Dalam Sengoku Jidai

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(Satwika Wiratama)

ABSTRAK

Nama : Satwika Wiratama

Program Studi : Jepang

Judul : Pengaruh Senjata Api terhadap Strategi *Daimyo* dalam *Sengoku Jidai* 1554-1590

Sengoku Jidai adalah masa kekacauan di Jepang ketika sengketa di antara tuan tanah sekaligus penguasa militer daerah yang dinamakan *daimyo* berubah menjadi konflik militer antar klan. Konflik ini lalu meluas menjadi perang saudara yang hampir terus menerus terjadi selama ratusan tahun yang memuncak pada pertengahan abad ke-16 yang disebabkan oleh meluasnya penggunaan senjata api oleh para *daimyo*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana senjata api mempengaruhi strategi yang digunakan para *daimyo* dalam jalannya peperangan di Jepang pada masa *Sengoku Jidai* abad ke-16.

Kata kunci: Jepang, *sengoku jidai*, senjata api, strategi, perang saudara, abad ke-16, *daimyo*

ABSTRACT

Name : Satwika Wiratama

Study Program : Japanology

Title : The Effects of Firearms towards *Daimyo*'s Strategy in The *Sengoku Jidai* 1554-1590

Sengoku Jidai is a period of disorder in Japan where disputes among land-owning warlords called *daimyos* escalated into inter-klan military conflict. These conflicts then spread to become hundreds of years of near constant civil war that peaked in the mid-16th century AD because of widespread use of firearms by the *daimyos*. This research will explain how firearms affect the strategies used by *daimyos* in the progress of 16th century *Sengoku Jidai* civil war era in Japan.

Key words: Japan, *sengoku jidai*, firearms, strategy, civil war, 16th century, *daimyo*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Masa Sebelum Senjata Api.....	2
1.1.2. Datangnya Senjata Api.....	2
1.3. Identifikasi Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Metodologi Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2. LANDASAN TEORI.....	6
2.1. Teori Strategi oleh Carl Von Clausewitz.....	6
2.2. Definisi Strategi oleh Buku Panduan Militer AS.....	6
2.3. Teori Sembilan Asas Perang oleh Militer AS.....	6
2.4. Teori Fog of War/"Kabut Peperangan".....	10
2.5. Penelitian Terdahulu/Tinjauan Pustaka.....	10
BAB 3. LATAR BELAKANG SENGOKU JIDAI (1467-1560).....	12
3.1. Jepang Dibawah Keshogunan Ashikaga.....	12
3.2. Penyebab Perang Onin (1467-1477).....	14
3.3. Pertempuran antara klan Hosokawa dan klan Yamana di Kyōto 1467.....	15
3.4. Kemunculan <i>Sengoku Daimyō</i>	16
BAB 4. SENGOKU DAIMYŌ DAN SENJATA API.....	21
4.1. Penjelasan Teknis Senjata Api.....	21
4.2. Takeda Shingen, Uesugi Kenshin, dan Pertempuran Kawanakajima.....	25
4.3. Kemunculan Oda Nobunaga.....	27
4.4. Oda Nobunaga dan Pertempuran Nagashino (1575).....	30
4.5. Pengepungan Ishiyama Honganji 1576-1578.....	31
BAB 5. ANALISIS.....	35
5.1. Penggunaan Senjata Api.....	36
5.2. Analisis Perang Onin.....	36
5.3. Analisis Pertempuran di Kawanakajima.....	36
5.4. Analisis Pertempuran di Nagashino.....	37
BAB 6. KESIMPULAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	47
KRONOLOGI.....	49
GLOSARIUM.....	51
DAFTAR LAMPIRAN.....	53
Lampiran 1 : Gambar Senjata <i>Tetsuhau</i>	53

Lampiran 2 : Temuan Tetsuhau oleh KOSUWA.....	53
Lampiran 3 : Peta Jepang 1525-1583.....	54
Lampiran 4 : Foto <i>Tanegashima Teppō</i>	60
Lampiran 5 : Gambar Pertempuran Nagashino.....	60



BAB 1

PENDAHULUAN

Sengoku Jidai yang terjadi pada tahun 1467-1590 merupakan sebuah periode dalam sejarah Jepang yang dipenuhi dengan kekacauan kondisi politik dan keamanan. Awal *Sengoku Jidai* ditandai dengan terjadinya sengketa di antara penguasa-penguasa militer daerah yang dinamai *daimyō*. Dua klan *daimyō* di Jepang, klan Hosokawa dan klan Yamana, berselisih pendapat mengenai siapa yang berhak untuk menjadi penguasa pemerintahan militer tertinggi di Jepang, *shōgun*. Kedua klan tersebut menggalang kekuatan klan-klan lain sehingga bereskalasi menjadi perang antar klan di daerah. Perang antar klan terus meluas, memakan banyak korban, dan mengikis otoritas pemerintahan pusat Jepang, yakni Keshogunan Ashikaga. Ketika peperangan mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-15 Jepang terpecah menjadi negara-negara kecil yang independen, yang disebut dengan *ryōgoku*. *Ryōgoku* ini saling berperang untuk mendapatkan kekuasaan terbesar selama lebih dari seratus tahun hingga akhirnya seorang *daimyō* bernama Toyotomi Hideyoshi menaklukkan seluruh *ryōgoku* Jepang dibawah kepemimpinannya pada tahun 1590.

Penelitian ini akan berfokus pada aspek dan pengaruh penggunaan senjata api oleh sebagian besar pasukan *daimyō* Jepang pada abad ke-16, yang terdiri dari *bushi*¹ yang bersenjatakan pedang *katana*², tombak, dan panah. Penulis berusaha untuk menjelaskan bagaimana *daimyō* Jepang menggunakan strategi yang memanfaatkan persenjataan mutakhir dari Eropa yang berupa senjata api demi mempertahankan kepentingan perangnya, menuju pemersatuan serta penguasaan seluruh Jepang.

¹ Disebut juga *samurai*, kasta petarung di Jepang yang mengabdikan kepada *daimyō* dan kaisar.

² Jenis pedang Jepang, dengan mata pedang yang terbuat dari baja dan bilah sepanjang sekitar 60-75 cm dan berbentuk melengkung.

1.1. Latar Belakang

Menurut Inazo Nitobe dalam bukunya yang berjudul *Bushidō*, *bushidō*³ merupakan “kepribadian bangsa Jepang, dan jiwa ksatria yang merangsang pikiran, emosi dan sikap hidup sehari-hari masyarakat Jepang, serta menjadi azas moral yang harus dihayati golongan ksatria”. Penulis ingin meluruskan kesalahpahaman di kalangan awam selama ini, yaitu adanya pandangan bahwa semua prajurit Jepang adalah *samurai*, dan mereka semua mematuhi *bushidō*. Menurut paham *bushidō*, seorang *samurai* memang harus memercayai dengan sepenuh jiwa bahwa kehormatan tertinggi seorang *samurai* adalah bertarung dan mati di jalan pedang, bersenjata *katana*. Namun, di Jepang jaman *Sengoku*, tidak semua *samurai* mengikuti jalan kehidupan yang seperti ini. Intrik politik, pembangkangan dan pengkhianatan militer lumrah terjadi karena terus berpindahnya keseimbangan kekuatan militer dari satu klan ke klan lain. Selain itu, sebagian besar prajurit yang maju perang di zaman *Sengoku* justru adalah pasukan *ashigaru*, yakni *bushi* berpangkat rendah yang direkrut secara massal oleh para *daimyō*, seringkali dengan pelatihan dan perbekalan yang minim⁴. Seorang *ashigaru* seringkali secara terpaksa meninggalkan sawahnya dan maju ke medan perang demi membela seorang *daimyō*, karena sang *daimyō* berkuasa secara penuh atas tanah, sawah, dan rumah tempatnya hidup selama ini.

Pada tahun 1543, sekelompok pelaut Portugis terdampar di pulau Tanegashima (sekarang Kagoshima, Barat Daya Jepang) karena terjadi badai⁵. *Daimyō* penguasa daerah itu yang bernama Tanegashima Tokitaka mengagumi senjata api yang mereka miliki dan membeli dua pucuk senapan dari para pedagang Portugis tersebut meski dengan harga yang sangat mahal, yakni 2000 *ryō* (satuan emas di Jepang). Setelah itu ia menyuruh seorang pandai besinya yang bernama Yaita Kinbei untuk

³ *Bushi=samurai*, *Dō=jalan*, sehingga bisa diterjemahkan sebagai “Jalan Samurai”

⁴ Dugdale-Pointon, T. (15 Juli 2001), *Ashigaru (Japan)*, http://www.historyofwar.org/articles/weapons_ashigaru.html

⁵ Ikegami Hiroko, *Nihon no Rekishi 10 Sengoku Daimyōu no Tatakai Muromachi Jidai 3 to Sengoku Jidai*. (1998), hlm. 68.

memeriksanya dan mempelajari cara membuat tiruan senjata tersebut beserta mesiu yang diperlukan untuk melontarkan peluru senjata api⁶.

Sebelum orang Portugis datang ke Jepang, di Tanegashima sudah ada teknik pembuatan peralatan besi dan baja, sehingga untuk meniru desain senapan tersebut tidak terlalu susah. Namun, proses peniruan tidak dapat sepenuhnya dilakukan, karena pandai besi Jepang tidak memahami cara pembuatan sekrup. Ketika orang Portugis kembali datang dan menjelaskan cara pencetakan sekrup⁷, produksi senapan dapat dimulai di Jepang. Alhasil, dalam waktu satu tahun saja, Yaita Kinbei sudah mampu memproduksi puluhan pucuk senjata api.

Setelah mendengar kabar tentang *daimyō* Tanegashima yang mampu memproduksi senjata api, banyak *daimyō* dari daerah lain yang tertarik. Satu tahun kemudian, pabrik senjata api pun bermunculan di berbagai daerah seperti di Negoro, Sakai, Satsuma, Bungō, dan Kunitomo. Namun pembuatan senjata api masih terbatas pada senapannya saja, ini dikarenakan pengetahuan tentang cara membuat mesiu masih sangat dirahasiakan. Informasi ini pun sampai ke pemimpin tertinggi Jepang, *Shōgun* Ashikaga ke-13, Ashikaga Yoshiteru⁸. Yoshiteru pun menyuruh anak buahnya pergi ke Tanegashima untuk mencari tahu lebih banyak tentang pembuatan mesiu dan membeli beberapa pucuk senjata api dari Tanegashima. Kabar bahwa sang *Shōgun* telah memiliki senjata api pun meluas, sehingga para *daimyō* dari berbagai daerah datang ke kediaman *Shōgun* untuk menanyakan cara pembuatan senapan dan mesiu serta membeli sejumlah senjata api. Enam tahun setelah kedatangannya ke Jepang, senjata api sudah digunakan di medan perang, namun penggunaannya masih sangat terbatas. Para *daimyō* pada awalnya enggan menggunakan senjata api dari pasukan mereka karena tembakan dari senapan masih tidak akurat. Tembakan peluru senapan di atas jarak 200 meter hanya akan memantul di luar *yoroi* (baju zirah) para samurai, tembakan senapan hanya akan mematikan apabila ditembakkan dari jarak di bawah

⁶ Maruyama, Eiichi. *A Historical Look at Technology and Society in Japan*
http://www.jsap.or.jp/jsapi/Pdf/Number01/Vol-1_Essay.pdf

⁷ *Op. cit.* hlm. 71

⁸ *Op. cit.* hlm. 73

100 meter⁹. Waktu yang dibutuhkan untuk menembakkan senapan jauh lebih lama dibanding waktu yang dibutuhkan seorang pemanah. Diperlukan waktu 30 detik bagi seorang prajurit terlatih untuk mempersiapkan senapan dari satu tembakan ke tembakan lainnya. Harga yang harus dibayar para *daimyō* untuk mengadakan divisi penembak dalam pasukannya pun masih sangat mahal. Meski demikian, dengan terus berdatangnya orang asing dari Eropa dengan berbagai kepentingan, seperti perdagangan dan penyebaran agama Kristen, peredaran senjata api terus meluas ke seantero Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa sebelum datangnya senjata api, Sengoku Jidai terjadi di Jepang dalam waktu yang lama?
2. Bagaimanakah para *daimyō* menyesuaikan strategi perangnya dengan persenjataan yang lebih mutakhir?
3. Apakah perbedaan strategi perang yang digunakan para *daimyō* sebelum dan setelah senjata api menjadi penting dalam pertempuran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian mengenai penggunaan senjata api di zaman *Sengoku* dengan alasan bahwa topik ini dianggap relevan untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penulis juga merasakan kurangnya pembahasan mengenai topik ini di dalam proses pengajaran Program Studi Jepang FIB UI. Materi mengenai *Sengoku Jidai* memang diberikan, namun hanyalah sebagai bagian dari pembahasan Mata Kuliah Pengantar Sejarah Jepang yang mencakup sejarah Jepang dari Zaman Jōmon hingga Zaman Edo.

⁹ *Ibid*, hlm. 154

Penulis bertujuan membuat analisis terhadap rangkaian kejadian sejarah yang mampu menjelaskan pengaruh senjata api secara luas terhadap strategi yang digunakan oleh para *daimyō* dan mampu menunjukkan perbedaan terhadap strategi *daimyō* sebelum dan setelah senjata api menjadi penting dalam pertempuran. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran mengenai sejarah senjata api Jepang di zaman *Sengoku* pada khususnya, dan pembelajaran sejarah senjata api pada umumnya.

1.4 Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode analitik deskriptif, yakni dengan cara membaca data primer berupa peta, laporan peperangan yang telah diterjemahkan dan data sekunder berupa buku, penelitian, dan jurnal. Penulis memaparkan dan menganalisa kronologi pertempuran di masa *Sengoku* sebelum dan sesudah senjata api menjadi penting dalam pertempuran di Jepang, yakni perang yang terjadi di Kawanakajima pada tahun 1554-1564 dan perang di Nagashino yang terjadi pada tahun 1575.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari enam bab. Dalam bab 1 penulis akan menjelaskan pendahuluan mengenai keadaan Jepang sebelum datangnya senjata api, proses masuknya senjata api ke Jepang, dan metodologi penelitian skripsi ini. Bab 2 berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulisan skripsi ini. Bab 3 akan membahas latar belakang bagaimana terjadinya *Sengoku Jidai*, Perang Ōnin, dan munculnya *sengoku daimyō*, bab 4 membahas mengenai *sengoku daimyō* dan senjata api, bab 5 berisi analisis, dan bab 6 berisi kesimpulan dan penutup dari skripsi ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori tentang perang sebagai bahan acuan berpikir untuk membuat analisis.

2.1 Teori Strategi oleh Carl Von Clausewitz

Carl von Clausewitz adalah seorang ahli strategi militer dari Prusia (sekarang Federasi Jerman) yang karyanya sering dipakai sebagai rujukan untuk pembahasan strategi dan filosofi militer di negara-negara maju. Dalam bukunya yang berjudul *On War*, beliau menuliskan sebagai berikut

“Strategy is the theory of use of engagements for the object of war.”¹

“Strategi adalah teori penggunaan penyerangan untuk tujuan perang”

“Strategy is the employment of the battle to gain the end of the war; it must therefore give an aim to the whole military action.”²

“Strategi adalah penggunaan pertempuran untuk mendapatkan akhir dari perang; oleh karena itu ia harus memberi tujuan seluruh tindakan militer.”

2.2. Definisi Strategi oleh Buku Panduan Militer AS

Definisi mengenai tingkat peperangan strategis dijelaskan oleh buku panduan militer Amerika Serikat sebagai berikut :

“Strategic level of war – The level of war at which a nation, often as a member of a group of nations, determines national or multinational (alliance or coalition) strategic security objectives and guidance, and develops and uses national resources to accomplish these objectives. Activities at this level establish national and multinational military objectives; sequence initiatives; define limits and assess risks for the use of military and other instruments of national power; develop global plans or theater war plans to achieve these objectives; and provide military forces and other capabilities in accordance with strategic plans”³

“Tahapan Strategis Perang – Tingkat peperangan dimana sebuah negara, seringkali sebagai anggota dari sekelompok negara, menentukan tujuan dan petunjuk keamanan strategis nasional maupun multinasional (aliansi atau koalisi), dan menggunakan sumber daya nasional untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Kegiatan pada tingkat ini antara lain

¹ *On War*, Book 2 Chp I, J.J. Graham trans.

² *On War*, Book 3 Chp IV, J.J. Graham trans.

³ US Army Field Manual 1-02. (FM 101-5-1) 21 September 2004

menentukan tujuan militer nasional dan multinasional; mengurutkan inisiatif; menentukan batasan-batasan dan mengukur resiko demi penggunaan militer dan instrumen kekuatan nasional lainnya; mengembangkan rencana global atau rencana mandala perang guna mencapai tujuan-tujuan di atas; dan menyediakan kekuatan militer dan kemampuan lainnya sesuai dengan rencana strategis”

Dalam penelitian ini, satuan “negara” adalah *ryōgoku* yang dipimpin oleh *daimyō* dalam *Sengoku Jidai*, bukan negara Jepang secara keseluruhan. Seorang *daimyō* seperti Oda Nobunaga sebagai kepala pemerintahan dari “negaranya” akan memiliki tujuan, yakni pemersatuan seluruh Jepang dibawah satu pemerintahan (*tenka fubu*). Nobunaga akan merencanakan tindakan-tindakan di tahap strategis berupa pencaplokan daerah lawan, penguasaan politik, dan aliansi militer demi mencapai tujuan nasionalnya. Selanjutnya, Nobunaga akan melakukan tindakan-tindakan di tingkatan operasional berupa penyerangan pasukan Takeda di Nagashino. Lalu Nobunaga akan melakukan tindakan-tindakan di tingkat taktis, yakni penggunaan ribuan pucuk senjata api demi menangkal pasukan Takeda Katsuyori di petempuran Nagashino. Ringkasnya, tindakan di tingkat strategis akan menentukan tindakan di tingkat operasional, yang lalu mempengaruhi tindakan di tingkat taktis.

2.3. Teori Sembilan Asas Perang oleh Militer AS

Teori selanjutnya adalah Sembilan Asas Perang (The 9 Principles of War) berdasar Buku Panduan Lapangan Militer AS, *US Army Field Manual FM 3-0*:

Objective – Direct every military operation toward a clearly defined, decisive and attainable objective. The ultimate military purpose of war is the destruction of the enemy's ability to fight and will to fight.

Arahkan setiap operasi militer menuju obyektif yang jelas, menentukan dan dapat diraih, Tujuan akhir dari sebuah perang adalah penghancuran kemampuan dan juga keinginan musuh untuk bertempur

Offensive – Seize, retain, and exploit the initiative. Offensive action is the most effective and decisive way to attain a clearly defined common objective. Offensive operations are the means by which a military force seizes and holds the initiative while maintaining freedom of action and achieving decisive results. This is fundamentally true across all levels of war.

Rampas, tahan, dan manfaatkan inisiatif. Tindakan ofensif adalah cara paling efektif dan menentukan untuk mendapatkan tujuan bersama yang jelas. Operasi ofensif adalah cara sebuah kekuatan militer merampas dan menahan inisiatif sambil mempertahankan kebebasan

tindakan dan mendapatkan hasil yang menentukan. Secara mendasar hal ini benar dalam seluruh tingkatan perang.

Mass – Mass the effects of overwhelming combat power at the decisive place and time. Synchronizing all the elements of combat power where they will have decisive effect on an enemy force in a short period of time is to achieve mass. Massing effects, rather than concentrating forces, can enable numerically inferior forces to achieve decisive results, while limiting exposure to enemy fire.

Buatlah efek kekuatan bertarung yang pada tempat dan waktu yang menentukan menjadi efek yang masif. *Mass* didapatkan dengan cara menyelaraskan seluruh elemen kekuatan tempur dimana mereka akan memiliki dampak yang menentukan terhadap kekuatan musuh dalam waktu yang singkat. Memasifkan efek, bukan memadatkan pasukan, dapat membuat pasukan yang berjumlah lebih sedikit mendapatkan hasil yang lebih menentukan sambil membatasi pemaparan terhadap serangan musuh.

Economy of Force – Employ all combat power available in the most effective way possible; allocate minimum essential combat power to secondary efforts. Economy of force is the judicious employment and distribution of forces. No part of the force should ever be left without purpose. The allocation of available combat power to such tasks as limited attacks, defense, delays, deception, or even retrograde operations is measured in order to achieve mass elsewhere at the decisive point and time on the battlefield. ...

Gunakan seluruh kekuatan bertarung yang tersedia dengan cara seefisien mungkin. Mengalokasikan kekuatan esensial minimum untuk upaya perang sekunder. Pengekonomisan pasukan adalah penggunaan dan pembagian pasukan yang bijaksana. Tidak ada satu pun bagian dari pasukan yang boleh ditinggalkan tanpa tujuan apapun. Pengaturan kekuatan bertarung yang tersedia untuk tugas-tugas seperti serangan terbatas, pertahanan, penundaan, penipuan, atau bahkan operasi mundur diukur agar mencapai *mass* di tempat lain pada tempat dan waktu yang menentukan di medan perang. ...

Maneuver – Place the enemy in a position of disadvantage through the flexible application of combat power. Maneuver is the movement of forces in relation to the enemy to gain positional advantage. Effective maneuver keeps the enemy off balance and protects the force. It is used to exploit successes, to preserve freedom of action, and to reduce vulnerability. It continually poses new problems for the enemy by rendering his actions ineffective, eventually leading to defeat. ...

Tempatkan musuh dalam posisi yang tidak menguntungkan melalui penggunaan kekuatan tempur yang lentur. Manuver adalah pergerakan pasukan terhadap musuh untuk mendapatkan keuntungan posisi. Manuver yang efektif menjaga musuh untuk tetap tidak seimbang dan melindungi pasukan. Manuver juga digunakan untuk memanfaatkan kesuksesan, mempertahankan kebebasan bertindak, dan untuk mengurangi kerentanan pasukan sendiri. Manuver membuat masalah-masalah baru bagi musuh secara terus menerus dengan membuat tindakannya tidak efektif sehingga berujung pada kekalahan musuh....

Unity of Command – For every objective, seek unity of command and unity of effort. At all levels of war, employment of military forces in a manner that masses combat power toward a common objective requires unity of command and unity of effort. Unity of command means

that all the forces are under one responsible commander. It requires a single commander with the requisite authority to direct all forces in pursuit of a unified purpose.

Untuk setiap tujuan, carilah kebersatuan komando dan kebersatuan upaya perang. Di setiap tingkatan perang, penggunaan pasukan militer dengan cara yang memasifkan kekuatan tempur menuju tujuan bersama membutuhkan kebersatuan komando dan upaya perang. Kebersatuan komando berarti seluruh pasukan ada dibawah tanggung jawab seorang komandan. Hal ini membutuhkan seorang komandan tunggal dengan kepemimpinan yang memadai untuk mengarahkan seluruh pasukan dalam mendapatkan tujuan bersama.

Security – Never permit the enemy to acquire unexpected advantage. Security enhances freedom of action by reducing vulnerability to hostile acts, influence, or surprise. Security results from the measures taken by a commander to protect his forces. Knowledge and understanding of enemy strategy, tactics, doctrine, and staff planning improve the detailed planning of adequate security measures.

Jangan pernah izinkan musuh mendapatkan keuntungan yang tidak terduga. Keamanan meningkatkan kebebasan tindakan dengan membatasi kerentanan terhadap tindakan, pengaruh, maupun kejutan musuh. Keamanan merupakan hasil dari kebijakan yang diambil seorang komandan untuk melindungi pasukannya. Pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi, taktik, doktrin dan perencanaan staf musuh meningkatkan perencanaan rinci dari kebijakan keamanan yang memadai.

Surprise – Strike the enemy at a time or place or in a manner for which he is unprepared. Surprise can decisively shift the balance of combat power. By seeking surprise, forces can achieve success well out of proportion to the effort expended. Surprise can be in tempo, size of force, direction or location of main effort, and timing. Deception can aid the probability of achieving surprise. ...

Serang musuh pada waktu atau tempat dengan cara yang membuat mereka tidak siap. Kejutan dapat memindahkan keseimbangan kekuatan tempur. Dengan mengejutkan lawan, pasukan dapat mendapatkan keberhasilan yang jauh lebih besar dari upaya yang dikeluarkannya. Kejutan bisa dalam tempo, ukuran pasukan, arah maupun tempat dari upaya perang utama, dan ketepatan waktu.

Simplicity – Prepare clear, uncomplicated plans and concise orders to ensure thorough understanding. Everything in war is very simple, but the simple thing is difficult. To the uninitiated, military operations are not difficult. Simplicity contributes to successful operations. Simple plans and clear, concise orders minimize misunderstanding and confusion. Other factors being equal, parsimony is to be preferred.

Persiapkan rencana-rencana yang jelas dan tidak berbelit belit, serta perintah yang singkat untuk memastikan pemahaman menyeluruh. Seluruh hal dalam perang sangat sederhana, namun hal yang sederhana itu susah diraih. Bagi orang awam, operasi militer tidaklah sulit. Kesederhanaan berperan dalam operasi yang berhasil. Rencana yang sederhana dan perintah yang singkat mengurangi kesalahpahaman dan kebingungan. Apa bila faktor-faktor lainnya dianggap setara, lebih sedikit lebih baik.

Kesembilan asas tersebut akan dijadikan dasar analisis penulis untuk menentukan dampak senjata api dalam pertempuran di masa *Sengoku*.

2.4. Teori Fog of War/"Kabut Peperangan"

Teori terakhir yang akan digunakan adalah teori Fog of war/"kabut peperangan" oleh Carl Von Clausewitz.

*"The great uncertainty of all data in war is a peculiar difficulty, because all action must, to a certain extent, be planned in a mere twilight, which in addition not infrequently—like the effect of a fog or moonshine—gives to things exaggerated dimensions and unnatural appearance."*⁴

Ketidaktejelasan data yang menyeluruh dalam perang adalah kesulitan yang aneh, karena setiap tindakan harus direncanakan dengan sekejap, sehingga tidak jarang –seperti efek dari sebuah kabut atau cahaya rembulan –membuat hal-hal menjadi tampak tidak alamiah dan berlebih-lebihan.

Penulis menganggap bahwa teori tersebut cocok dengan apa yang dilakukan para daimyō yang menggunakan senjata api dalam aplikasi strateginya demi kepentingannya yakni pemersatuan Jepang, dengan mendapatkan tujuan akhir dari perangnya (*gaining the end of war*). Selain itu penulis menemukan bahwa senjata api ternyata menjadi unsur yang tidak terduga duga layaknya *fog of war* yang dikemukakan Clausewitz karena *daimyō* yang tidak memiliki informasi yang baik mengenai senjata api akan menjadi *daimyō* yang tertinggal secara teknologi, dan kekurangan informasi dan teknologi akan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kekalahannya. Dalam waktu kurang dari 50 tahun sejak diperkenalkannya senjata api, para *daimyō* di Jepang menyadari superioritas senjata api dan menjadikannya menjadi unsur yang penting dalam setiap peperangan.

2.5 Penelitian Terdahulu/Tinjauan Pustaka

Penulis merujuk berbagai sumber sebagai data acuan untuk membuat skripsi ini, terutama *The Impact of Firearms on Japanese Warfare* karya Delmer M. Brown yang dimuat dalam jurnal *Far Eastern Quarterly*, yang menjelaskan secara rinci namun ringkas mengenai pengaruh senjata api terhadap peperangan di masa *Sengoku*. Selain itu, penulis juga merujuk pada karya-karya yang

⁴ *On War*. Book 2, Chapter 2, Paragraph 24.

lebih baru seperti *Teppō to Sengoku Kassen* (2002) karya Takehisa Udagawa yang menjelaskan secara rinci apa saja dampak senjata api pada strategi militer para *daimyō* dan kehidupan sipil masyarakat Jepang yang hidup di masa *Sengoku*. Penulis membaca esai berjudul *Guns and Government*⁵ karya Stephen Morillo dari Wabash College, AS yang membahas mengenai bagaimana pemanfaatan teknologi baru, yakni senjata api, dimungkinkan berkat adanya pemerintahan pusat yang kuat. Penulis juga mendapat bantuan dari Major Nathan H. Ledbetter, seorang peneliti sejarah Jepang dari Universitas Hawaii dan juga penulis dari esai *Samurai as Commander: The Battle of Nagashino (1575) and the Military Decision-Making Process*. Dalam pembuatan esainya, Nathan melakukan penelitian secara langsung di bekas lokasi medan peperangan Nagashino pada tahun 2010 dan 2011. Penulis juga membaca Essay berjudul *Japanese Sea Power: A Maritime Nation's Struggle for Identity* (2009) karya Naoko Sajima dan Kyoichi Tachikawa dari penelitian kekuatan laut, Sea Power Australia, yang menjelaskan secara rinci penggunaan senjata api dalam taktik peperangan laut di zaman Sengoku.

⁵ Muncul dalam *Journal of World History*, Vol. 6, No. 1 c1995. University of Hawai'i Press

BAB 3

LATAR BELAKANG *SENGOKU JIDAI* (TAHUN 1467-1560)

3.1 Jepang Dibawah Keshōgunan Ashikaga

Sengoku Jidai adalah masa dimana tuan tanah yang memiliki kekuasaan di Jepang saling berperang demi mendapatkan lebih banyak daerah dan kekuasaan. *Sengoku Jidai* sebetulnya merupakan perpanjangan dari Perang Ōnin yang terjadi di tahun 1467 hingga 1477, namun karena terus berlanjutnya pertempuran dan pergeseran kekuasaan diantara para daimyō, tidak ada kekuatan pusat yang efektif memerintah Jepang sebagai sebuah negara kesatuan.

Sejak tahun 1449 hingga 1473, Jepang dikuasai oleh Keshōgunan Ashikaga, yang dipimpin oleh Ashikaga Yoshimasa. Masa ini juga disebut sebagai masa Muromachi, karena Muromachi adalah sebuah distrik di Kyōto tempat dibangunnya markas utama Keshōgunan Ashikaga oleh *shōgun* Ashikaga ketiga, Ashikaga Yoshimitsu. Yoshimasa adalah *Sei-i-tai-Shōgun* kedelapan dari dinasti Keshōgunan Ashikaga. Di bawah kekuasaan *shōgun* terdapat *shugo daimyō* dari klan-klan besar seperti Hosokawa, Yamana, Shiba, Hatakeyama, dan Uesugi. *Shugo daimyō* adalah gubernur militer dari klan *samurai* yang ditunjuk oleh *shōgun* untuk mengurus administrasi di daerah. Seorang *shugo daimyō* juga memiliki tanah pribadi di daerah tersebut dan sejumlah pengikut berupa prajurit yang ia rekrut dari daerah setempat¹.

Menurut tradisi Keshōgunan Ashikaga, posisi *Kyōto kanrei*, yakni jabatan wakil *shōgun* yang setara dengan perdana menteri di masa sekarang, adalah jabatan yang dirotasi diantara tiga klan *shugo* yakni Hosokawa, Shiba, dan Hatakeyama. Tradisi tersebut dimulai oleh *Kyōto kanrei* pertama, Hosokawa Yoriyuki, yang menjabat sejak tahun 1367 hingga 1379. Alasannya adalah ketiga klan tersebut adalah tiga klan paling berpengaruh dalam istana Kyōto. Yoriyuki memimpin dengan tegas dan adil, seperti ketika dijabat klan Hōjō yang mampu menegakkan kepatuhan terhadap hukum.²

¹ John W. Hall, "The Muromachi Power Structure," *Japan in the Muromachi Age*, ed. John W. Hall & Toyoda Takeshi (Berkeley, 1977), hlm. 39–44.

² Sansom, George (1961). *A History of Japan: 1334-1615*. Stanford, California: Stanford University Press.

Struktur birokrasi di masa Keshōgunan Ashikaga cukup rumit dengan beberapa istilah yang sulit diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, namun dapat dicakup dalam penjelasan sebagai berikut : Kekuasaan tertinggi Keshōgunan Ashikaga ada di tangan *shōgun* Ashikaga yang memimpin dari Kyōto, dibawahnya adalah *Kyōto kanrei* dan *Kamakura Kubō*, keduanya merupakan pejabat yang berfungsi sama seperti perdana menteri di zaman sekarang. *Kyōto kanrei* ditunjuk *shōgun* dari tiga klan *samurai* yang masih dari satu garis keturunan (Minamoto) dari Ashikaga Yoshiyasu (1126-1157) yakni Shiba, Hosokawa, dan Hatakeyama³, sedangkan *Kamakura Kubō* adalah anggota keluarga Ashikaga yang memimpin di daerah Kamakura (Kantō) sebagai pemerintahan duplikat dari Kyōto. Nama *Kubō* yang berarti gubernur-jenderal Kamakura seringkali diartikan sebagai *shōgun* Kamakura, namun pernyataan ini kurang tepat karena meskipun mereka adalah anggota keluarga Ashikaga, derajat dan fungsinya dalam hirarki Keshōgunan Ashikaga tidak beda dengan *kanrei* yakni sebagai perpanjangan tangan pemerintahan Ashikaga di Kamakura. Keshōgunan Ashikaga memiliki *kanrei* di Kyōto dan Kamakura, karena Kyōto merupakan ibukota Jepang dan tempat istana kaisar, dan Kamakura adalah bekas ibukota Keshōgunan Kamakura. Keshōgunan Ashikaga dibawah Ashikaga Takauji memindahkan pusat pemerintahannya dari Kamakura ke Kyōto pada tahun 1336. Oleh karena itu, Takauji mengutus anaknya untuk menjadi perwakilannya di Kamakura untuk mengontrol daerah kekuasaannya secara berkala agar tidak membelot.

Dibawah para *kanrei* ada para *shugo daimyō* yang berfungsi seperti gubernur-jenderal di daerah-daerah. *Shugo daimyō* bisa saja memiliki gelar khusus tergantung tempatnya diposisikan, yang seringkali disalahartikan. Seorang *shugo daimyō* yang ditempatkan di daerah *Kantō*, Honshu Timur bisa disebut sebagai *Kantō kanrei*, meski derajatnya hanyalah *shugo*. Sedangkan *shugo daimyō* yang ditempatkan di daerah *Kyūshū* disebut *Kyūshū Tandai*.

Keshōgunan Ashikaga adalah hegemoni kekuasaan para shugo daimyō, yang menguasai berbagai aspek secara langsung di daerah masing-masing. Fakta bahwa hanya ada tiga klan yang bergantian dan berebutan mendapatkan jabatan *kanrei* membuktikan bahwa nepotisme dan intrik politik antar klan di zaman Keshōgunan Ashikaga sangat kental. Para *Shugo daimyō* pun berusaha meraih gelar *kanrei* atau wakil *shōgun* dan saling menjatuhkan satu sama lain, baik

³ <http://www.taiheiki42volume.com/Ashikaga--Main-Tree-.html> diakses 11 Juli 2012

melalui manuver politik maupun militer. Ashikaga Yoshimasa memimpin dengan sangat tidak efisien. Di lapangan, *shugo daimyō* terpaksa menggantungkan tanggung jawabnya terhadap daerah mereka ke pihak sipil, karena menurut peraturan sang Shōgun mereka harus tetap berada di Kyōto⁴. Terbentuknya pemerintahan daerah oleh warga daerah sendiri nantinya akan menjadi pemicu timbulnya *sengoku daimyō* di masa *Sengoku*. Konsep persatuan Jepang di masa Ashikaga sulit untuk diwujudkan, apalagi dengan terbelahnya Tahta Kekaisaran Jepang menjadi Tahta Utara dan Tahta Selatan yang menjadi dasar permasalahan legitimasi kepemimpinan Keshōgunan Ashikaga⁵.

Kozo Yamamura mengemukakan dalam *Cambridge History of Japan vol.3*, hlm. 5, dibawah kepemimpinan Yoshimasa, kehidupan dan kebudayaan kalangan elit di Jepang mencapai masa puncaknya. Yoshimasa lebih memilih untuk membela kepentingan para bangsawan, daripada kepentingan rakyatnya yang mengalami kesulitan ekonomi. Yoshimasa dikenal menyukai keindahan kesenian seperti seni sastra, pertunjukan, arsitektur dan lukisan, dan ia menghabiskan banyak waktu demi hobinya ini. Perhatian Yoshimasa pun teralihkan dari perang besar yang tengah terjadi di negaranya. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa Yoshimasa adalah seorang *shōgun* yang tidak kompeten dan tidak pantas memimpin Jepang, sehingga tidak mengherankan Jepang dapat jatuh kedalam masa Sengoku Jidai yang penuh dengan konflik.

3.2 Penyebab Perang Ōnin (1467-1477)

Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, pada zaman Muromachi, kepemimpinan atas Jepang secara formal ada di tangan *shōgun*, meskipun para *shugo daimyō*-lah yang sebetulnya mempengaruhi kekuasaan tersebut. Tradisi merotasi jabatan *kanrei* demi menghindari pertikaian di antara keluarga Shiba, Hosokawa, dan Hatakeyama telah berlangsung selama seratus tahun sejak tahun 1367, namun sekarang keadaannya berbeda. Klan Shiba dan Hatakeyama tengah dilanda konflik suksesi internal di klan masing-masing, sehingga posisi klan Hosokawa menjadi sangat kuat. Di saat yang sama, Shōgun Ashikaga kedelapan yang bernama Ashikaga Yoshimasa nampaknya tidak ingin berlama-lama memimpin dengan berbagai permasalahan yang ada.

⁴ Morillo, Stephen. *Guns and Government in Europe and Japan* hlm. 87. Alasan Yoshimasa menjaga para *shugo daimyō* tetap berada di Kyōto adalah supaya mereka tidak membangun basis kekuatan di daerah masing masing

⁵ Mass, Jeffrey P. *Warrior Government*, hlm. 54 dan hlm. 56

Yoshimasa berniat untuk pensiun dini karena merasa kurang berkeinginan untuk memimpin di dalam kondisi politik dan ekonomi yang buruk. Ia lalu memanggil adiknya yang sudah menjadi biksu meninggalkan kehidupan duniawi agar kembali untuk mengurus masalah internal Keshōgunan.

Menurut terjemahan catatan sejarah Jepang Pertengahan, *Tokushi Yoron*:

*“Pada bulan kedelapan tahun keempat Kanshō (1464), Yoshimasa memanggil adiknya yang bernama Gijin dari kuil Jōdoji, untuk datang ke Kyōto, dan memberikannya gelar dan nama baru, yakni Sama-no-kami Yoshimi. Yoshimasa menginginkan adiknya Yoshimi untuk diangkat sebagai anak angkatnya dan menjadi shōgun selanjutnya. Pada tahun ini Yoshimasa berusia 29 tahun, dan Yoshimi berusia 22 tahun. Di bulan kesebelas tahun keenam Kanshō (1465), seorang anak bernama Yoshihisa terlahir dari istrinya, Tomiko”*⁶

Tomiko menginginkan Yoshihisa diangkat menjadi shōgun berikutnya. Yoshimasa sebelumnya sudah menunjuk Hosokawa Katsumoto untuk mendukung Yoshimi⁷, sedangkan Yamana Sōzen bersekutu dengan istri Yoshimasa untuk mendukung Yoshihisa secara diam-diam. Hal ini memicu pertempuran diantara klan Hosokawa dan Yamana.

Kedua klan ini mengumpulkan dukungan dari daimyō-daimyō lainnya dan membentuk dua poros kekuatan yakni Pasukan Barat yang dipimpin oleh Yamana Sōzen, dan Pasukan Timur yang dipimpin oleh Hosokawa Katsumoto. Kedua kekuatan ini bertempur di tengah-tengah Kyōto. Setelah pertempuran ini berakhir, kekuatan pun diserahkan oleh Yoshimasa kepada Yoshihisa, namun Jepang sudah terlanjur terpecah belah menjadi daerah-daerah otonomi yang masih terus berperang satu sama lain.

3.3 Pertempuran antara klan Hosokawa dan Yamana di Kyōto 1467

Menurut Joshua Gilbert (2007) Pada tahun 1467 Yamana Sōzen dan menantunya Hosokawa Katsumoto terlibat dalam sengketa pemilihan suksesi Shōgun Ashikaga. Klan Yamana

⁶ Ackroyd, Joyce. (1982) *Lessons from History: The Tokushi Yoron*, hlm. 331.

⁷ *Ibid.*

mengumpulkan lebih dari 80.000 orang pendukung, sedangkan klan Hosokawa mengumpulkan 85.000 orang pendukung⁸. Shōgun Ashikaga yang tidak menginginkan terjadinya konflik lebih lanjut menyatakan bahwa pihak yang pertama kali menyulut perang akan dicap sebagai pemberontak. Namun ketegangan di antara kedua pihak tidak dapat dibendung lagi. Di bulan Maret 1467, pihak Hosokawa melakukan serangan pertama dengan cara membakar rumah milik seorang jendral perang dari klan Yamana. Dengan demikian perang terbuka dimulai di tengah-tengah kota Kyōto. Kyōto pun terbelah menjadi dua sisi yakni bagian Barat dan bagian Timur. Setiap hari pertempuran berjalan dengan sengit tanpa ada pemenang yang jelas, karena kedua belah pihak memilih untuk mempertahankan posisi masing-masing. Sebagai dampaknya kota Kyōto sebagian besar terbakar⁹. Pertempuran pun meluas sampai ke luar kota Kyōto, karena kedua belah pihak berusaha memotong jalur logistik dan pasukan tambahan dari daerah lawan menuju pusat pertempuran di Kyōto. Setelah Yamana Sōzen dan Hosokawa Katsumoto meninggal dunia pada tahun 1473¹⁰, pertempuran terus berlanjut. Menurut Conrad Totman dalam bukunya *Japan Before Perry : A Short History*, sekembalinya dari pertempuran besar di Kyōto, para *shugo daimyō* mengalami perlawanan di daerah kekuasaannya sendiri. Perlawanan tersebut berasal dari *samurai-samurai* lokal yang bermaksud mengambil alih kekuasaan dalam kacaunya keadaan. Keadaan yang dinamai *gekokuujō*¹¹ ini terus berlanjut di daerah, perlahan-lahan menyingkirkan para *shugo daimyō*.

3.4 Kemunculan *Sengoku Daimyō*

Ketika kekuatan Keshōgunan Muromachi melemah, *samurai* berpangkat rendah di daerah menggalang kekuatan dan menjadi tuan di atas tanahnya sendiri dengan menjadi *sengoku daimyō*. Dengan demikian muncullah *sengoku daimyō* yang menggantikan peranan *shugo daimyō*. Selepas Perang Ōnin, para *daimyō* meneruskan pertempuran untuk mengambil alih wilayah dari

⁸ Dalam *Tokushi Yoron*, jumlah pasukan yang dimiliki oleh kedua belah pihak dituliskan jauh lebih banyak. 160000 prajurit di pihak Hosokawa, dan 116.000 prajurit di pihak Yamana. Menurut George Sansom dalam *Japan 1334-1615*, hlm 223-224, ada 60.000 orang dalam Pasukan Hosokawa, dan 30.000 dalam pasukan Yamana. Jumlah pasukan bisa saja dilebih-lebihkan demi kepentingan politik.

⁹ *Sekai no Rekishi mo Wakaru Junior Wide Han : Nihon no Rekishi : 3. Nairan kara Touitsu e.* Shuueisha (1990) hlm. 68

¹⁰ H Paul Varley. *Onin War.* Hlm 139

¹¹ Totman, Conrad. *Japan Before Perry: A Short History.* (1981) hlm 84. Arti harafiah dari istilah ini adalah “Yang di bawah menggulingkan yang di atas”

para *daimyō* lainnya. Daerah yang dahulunya dikuasai oleh seorang *daimyō* saja akhirnya terpecah karena konflik politik internal, kalau tidak, dicaplok oleh *daimyō* lain yang lebih agresif. Sebagai hasilnya, pada tahun 1560-an, ada lebih dari 200 orang *daimyō* yang menguasai 2/3 wilayah Jepang¹².

Berdasarkan *Shosetsu Nihonshi Kaiteiban*, Kekuasaan Keshōgunan Ashikaga di daerah Kantō melemah tepat seiring pecahnya Perang Ōnin, jabatan *Kamakura Kubō*, yang sebelumnya dipegang Ashikaga Mochiuji telah terpecah menjadi dua, jabatan yang pertama dinamakan *Koga Kubō* dipegang anak Mochiuji, Ashikaga Shigeuji (1434-1497). Sedangkan yang satu lagi, *Horigoe Kubō* dipegang oleh saudara Shōgun Yoshimasa, Ashikaga Masatomo (1435-1491). Keluarga Uesugi yang menjabat Kantō Kanrei, juga terpecah menjadi faksi-faksi yang saling bersaing, yakni Yamanouchi dan Ōgigayatsu. Dengan demikian, Ashikaga perlahan kehilangan kontrol atas daerah-daerahnya di Kantō. Di sini terlihat bahwa dalam kalangan petinggi Keshōgunan Ashikaga bahkan diantara keluarga Ashikaga sendiri terdapat ketidakselarasan pendapat.

Melihat kondisi daerah Kantō yang seperti ini, seorang *samurai* dari Kyōto bernama Ise Sōzui dari Kyōto mengambil kesempatan untuk menggulingkan sang Horigoe Kubō dan menguasai provinsi Izu. Ia lalu menuju Sagami dan menaklukkan istana Odawara. Dari sini ia menciptakan dinasti klan “Hōjō Baru”. Nama “Hōjō Baru” digunakan Sōzui dengan maksud merujuk pada kekuasaan dinasti klan Hōjō yang pernah berkuasa di masa lalu. Hal tersebut ia lakukan meskipun dinasti yang ia miliki sekarang tidak berhubungan darah dengan dinasti Hōjō. Ia pun mengubah namanya menjadi Hōjō Sōun (1432-1519). Klan Hōjō Baru terus menambah daerah kekuasaannya dibawah kepemimpinan Ujitsuna (1487-1541) dan Ujiyasu (1515-1571) hingga menguasai mayoritas daerah Kantō. Kebangkitan Hōjō Sōun dan klan Hōjō Baru dari awal yang sederhana diakui sejarawan Japanologi, Turnbull (2002) sebagai contoh utama dari seorang *sengoku daimyō*.

Kemudian, di daerah Kantō pusat ada klan Nagao, klan yang berperan sebagai wakil dari klan *shugo* Uesugi dari provinsi Echigo. Seorang *samurai* dari klan ini yang bernama Nagao Kagetora

¹² *Japan from Prehistory to Modern Times*, John Whitney Hall hlm.132

bangkit ke permukaan setelah mewarisi posisi politik dan jabatan Kantō Kanrei, dan mengganti namanya menjadi Uesugi Kenshin (1530-1578). Kenshin yang menguasai daerah Echigo kemudian berhadapan dengan *daimyō* bernama Takeda Shingen. Penyebabnya, Ogasawara Nagatoki, seorang *daimyō* yang di daerah Shinano, diserbu dan dicaplok oleh Takeda Shingen. Ia memohon pertolongan kepada Uesugi Kenshin, rival abadi Takeda Shingen. Kenshin dan Shingen pun bertempur secara berkala di Kawanakajima selama sepuluh tahun. Persaingan diantara Takeda dan Uesugi sebetulnya sudah berlangsung ratusan tahun lamanya, bahkan sebelum masa Perang Ōnin, akibat selisih pendapat mereka mengenai dukungan terhadap pemberontakan melawan kekuasaan Keshōgunan Ashikaga dalam sebuah pemberontakan yang dikepalai oleh Uesugi Zenshū pada tahun 1415.¹³

Pada saat yang sama, klan Imagawa yang berada di daerah Suruga dan Tōtomi, klan Asakura yang berada di daerah Echizen, maupun klan Oda yang berada di daerah Owari mendapatkan kekuasaan di daerah mereka masing-masing. Di daerah Chūgoku, klan Ōuchi yang dulunya merupakan *shugo daimyō* yang kuat kehilangan posisi tersebut karena kudeta yang dilakukan oleh pengikut mereka Sue Harukata (1523-1555)¹⁴

Di provinsi Aki, Mōri Motonari(1497-1571), yang awalnya berstatus sebagai *kokujin* berkonflik dengan klan Amako di daerah Sanyō. Sedangkan klan Chōsokabe di Shikoku, klan Ōtomo, Ryūzōji, dan Shimazu di Kyushu, dan klan Date di daerah Tōhoku terus berupaya memandirikan daerah kekuasaannya dengan cara mereka masing-masing. Selain klan Shimazu, Ōtomo, Imagawa, dan Takeda, *Sengoku daimyō* yang lain muncul dari status *shugodai* atau *kokujin*. Di zaman *Sengoku* yang kacau, hukum-hukum dan metode-metode lama tentang pengabdian kepada pemimpin kurang dihargai, sehingga sangat penting bagi seorang *daimyō* baru untuk memiliki dukungan penuh dari para pengikutnya. Ini karena para pendukungnyalah yang akan maju perang dan merelakan jiwa raganya demi meraih ambisi sang pemimpin. Seorang *sengoku daimyō* bukan hanya harus memahami strategi dan pandai memimpin di medan pertempuran, namun juga harus piawai mengurus tanah kekuasaannya secara administratif. *Sengoku daimyō* dibantu oleh *kokujin* lainnya yang memutuskan untuk bergabung dalam perjuangan mereka,

¹³ Sansom, George (1961). *A History of Japan: 1334-1615*. Stanford: Stanford University Press.

¹⁴ Ishii Susumu, Kasahara Kazuo, Kodama Yukita, Sasayama Haruo "Shosetsu Nihonshi Kaiteiban" (詳説日本史改訂版), Yamakawa Publishing, Tokyo, 2002, hlm. 143 terj. Greg Pampling

dengan pengikut dari daerah yang dinamai *jizamurai*. Dengan bantuan ini, *Sengoku daimyō* mampu memperluas kekuatan militernya.

Sistem pembayaran yang diberikan *Sengoku daimyō* kepada para pengikutnya dinamai *kandaka*, yakni koin emas yang didapatkan melalui pertukaran dengan hasil bumi. *Kandaka* dijadikan standar bagi sistem pembayaran di seantero wilayah kekuasaan sang *daimyō*, dan hal ini memungkinkan sang *daimyō* memberlakukan pajak militer sementara yang dinamai *gunyaku*. Sistem yang dinamai *kandakasei* ini menjadi dasar kekuatan militer para *sengoku daimyō*. Dengan sistem ini *sengoku daimyō* mampu merekrut sangat banyak *jizamurai* yang nantinya akan menjadi pemimpin pasukan. Para *jizamurai* yang memimpin pasukan *ashigaru* bisa dibagi-bagi berdasar kemampuan dan senjata yang mereka gunakan, misalnya unit senjata api (鉄砲隊) dan tombak panjang (長槍). *Daimyō* yang sudah mempraktekkan sistem seperti ini mampu memobilisasi rakyat setempat prajurit dengan latihan singkat. Dengan tingkat organisasi pasukan yang tinggi, meskipun menggunakan senjata dan pelindung badan seadanya, tidak jarang pasukan *ashigaru* mampu mengalahkan *samurai* terlatih.

Daerah kekuasaan seorang *daimyō* pada masa *Sengoku* disebut *kuni* (国), tanah produktif yang setara dengan provinsi. Di Zaman Edo, kekayaan sebuah *kuni* dapat dihitung berdasarkan satuan produksi beras yang disebut *koku* (石). Namun karena dinamisnya pergeseran kekuatan dan pengambilalihan wilayah, penghitungan yang akurat mengenai jumlah *koku* yang dimiliki seluruh *kuni* pada saat tertentu di Zaman *Sengoku* sangat sulit dilakukan. Sebuah *kuni* dipimpin seorang *daimyō* di masa *Sengoku* memiliki kebebasan untuk berdiplomasi maupun melancarkan serangan terhadap lawan-lawannya, tanpa harus banyak bergantung pada pihak Keshōgunan Ashikaga untuk mendapat persetujuan. Dengan kata lain *kuni* memiliki kekuatan otonomi yang hampir atau sudah setara dengan negeri yang merdeka, sehingga dinamai *ryōgoku* (領国)/negara teritorial. *Daimyō* berperan sebagai pemimpin absolut dari sebuah *kuni* yang menentukan perencanaan strategi “negaranya” di berbagai bidang.

Daimyō melakukan perluasan kekuatan dengan cara menguasai daerah pesaingnya ataupun saling bersekutu. Di Jepang tahun 1500an, di daerah Kyushu ada klan Shimazu dan Ootomo, daerah Shikoku dikuasai klan Chousokabe, Uesugi, Takeda dan Date di Honshu Utara, Hōjō di

Honshu Timur, Oda, Imagawa, dan Matsudaira di daerah Toukai, Tokugawa di Kinki, Mouri di Honshu Barat, dan di daerah Kinai ada Asai dan Asakura. Apabila dilihat dari lokasinya, maka *daimyō* yang semakin dekat dengan daerah Kinai (Kyōto) akan semakin berpengaruh secara politik, karena disanalah tempat tinggal keluarga Ashikaga dan Kaisar Jepang. Keadaan politik dan keamanan Jepang yang kacau dan sangat dinamis ini merupakan “anarkisme feodal”¹⁵ yang mendarah daging. Setiap *daimyō* khawatir diserang dan dicaplok oleh *daimyō* lain. Ia siap mempertaruhkan kehormatannya dalam pertempuran, atau malah mengkhianati kawannya sendiri dan berpihak pada *daimyō* yang lebih kuat demi bertahan hidup. Saudara sendiri bisa saja menjadi lawan yang berbahaya di kemudian hari. Bagi seorang *daimyō* setiap hari di zaman Sengoku adalah pertarungan hidup dan mati.

Tak heran, seorang misionaris Portugis bernama Allesandro Valignano yang berada di Jepang pada abad ke-16 menjabarkan sikap para *daimyō* Jepang pada saat itu sebagai berikut:

*“...Kejelekan kedua dari bangsa ini adalah sedikitnya kesetiaan yang mereka tunjukkan pada tuannya. Mereka memberontak setiap kali ada kesempatan, entah dengan cara memberontak atau dengan bergabung dengan musuh dari tuannya sendiri. Lalu mereka kembali dan berteman kembali dengan sang tuan, hanya untuk kembali berkhianat apabila ada kesempatan; anehnya, kelakuan seperti ini tidak mencoreng nama baik mereka... Sumber dari kejelekan ini adalah adanya pemberontakan terhadap sang kaisar dan Jepang terpecah belah diantara para penguasa, sehingga selalu ada peperangan diantara mereka, masing-masing penguasa akan berusaha mendapatkan sebanyak mungkin yang ia bisa.”*¹⁶

¹⁵ *Studies in the Institutional History of Early Modern Japan*, ed. John W. Hall and Marius Jansen (Princeton, 1968), hlm. 3-14, 15-51

¹⁶ *They Came to Japan; An Anthology of European Reports on Japan 1543-1640*. University of California Press. Hlm. 46. Michael Cooper

BAB 4

SENGOKU DAIMYŌ DAN SENJATA API

4.1 Penjelasan Teknis Mengenai Senjata Api

Sebetulnya orang Jepang sudah terpapar terhadap senjata api sejak serangan invasi oleh kekaisaran Mongolia pada tahun 1274. Dalam salah satu gambar di *Mōko Shūrai Ekotoba*¹, Pasukan Mongolia yang ikut dalam penyerangan Kubilai Khan ke Jepang melemparkan senjata aneh yang digambarkan oleh orang Jepang sebagai senjata yang menakutkan. Senjata ini “ditembakkan” oleh pasukan Mongolia dan keluarlah ratusan bola-bola api panas. Sinar yang keluar dari bola-bola ini sangat terang seperti petir dan bunyinya sangat keras seperti halilintar². Orang Jepang pun menamainya 鉄砲, ditulis dengan furigana sebagai てつはう(*tetsuhau*), てつぽう(*tetsupō*), maupun yang lebih umum sekarang, てっぽう(*teppō*)³. Ungkapan tersebut bermakna “senapan besi”. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, senjata tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai senapan ataupun pistol, namun lebih mirip seperti granat dari keramik yang juga umum digunakan dalam peperangan di China.

Pada 25 Oktober 2011, kantor berita Jepang, Kyodo melaporkan bahwa 20-25 meter di dasar laut dekat Pulau Takashima, Matsuura, Nagasaki, telah ditemukan sisa-sisa kapal karam. Profesor Universitas Ryukyu, Yoshifumi Ikeda dan tim penelitiannya mempercayai bahwa kapal ini adalah salah satu kapal yang digunakan dinasti Mongolia pada saat penyerbuan Jepang di abad ke-13, berdasar bukti-bukti berupa segel Kekaisaran Mongolia yang terdapat di dalamnya. Penemuan arkeologi lebih lanjut oleh Kyushu Okinawa Society for Under Water Archaeology (KOSUWA) berupa fragmen pecahan keramik dengan diameter 20 cm. Penemuan terbaru ini menunjukkan bahwa senjata *tetsuhau* ini memang digunakan pasukan Mongolia, dan bentuknya berupa keramik seukuran genggamannya manusia yang berisikan peledak berbahan dasar belerang dan

¹ <http://record.museum.kyushu-u.ac.jp/mouko/index.html> diakses 9 Mei 2012 Kumpulan lukisan yang menjelaskan peristiwa invasi Mongolia ke Jepang pada 1274M. Lihat Lampiran 1

² Sansom, George. *A History of Japan to 1334*
Stanford University Press; 1 edition (June 1, 1958)

³ Noel Perrin, (1979). [Giving up the gun: Japan's reversion to the sword, 1543-1879](#) hlm 1-14

bola-bola proyektil perunggu dan besi yang akan terlontar keluar apabila diledakkan, sehingga mirip dengan granat di zaman sekarang.

Namun, setelah kedatangan para pedagang Portugis di masa *Sengoku*, definisi *tetsuhau* merujuk pada senjata api yang samasekali berbeda. Istilah *Tetsuhau* maupun *teppō* kini berubah makna menjadi senjata api Eropa yang memiliki laras dan menembakkan proyektil berupa bola-bola timah. Jenis senjata api yang lumrah dipakai di Jepang pada masa *Sengoku* ialah jenis *Matchlock Arquebus*⁴ Portugis, yang biasa disebut *tanegashima*, nama yang diambil dari nama pulau tempat pertama senjata api ini dibawa oleh pedagang Portugis ke Jepang, maupun istilah *teppō* yang sudah penulis paparkan sebelumnya.

Seperti telah penulis jelaskan sebelumnya pada Bab 1, dalam waktu yang singkat, senjata api yang dibawa pedagang Portugis dapat ditiru oleh para pandai besi di Jepang. Namun ada beberapa masalah yang harus dituntaskan oleh para pengrajin *teppō*. Masalah terbesar adalah ketiadaan mesiu. Mesiu dalam jumlah yang banyak dibutuhkan untuk menembakkan senjata api dalam jumlah yang sangat banyak dalam peperangan. Tanpa mesiu senjata api tidak berguna. Seorang bernama Sasakawa Koshirou belajar dari orang Portugis untuk membuat mesiu ini, menggunakan bahan baku belerang, batu bara, dan Potasium Nitrat (KNO_3). Batubara mudah ditemui di hutan Tanegashima, dan sejak lama belerang adalah produk ekspor daerah ini ke China. Potasium Nitrat adalah satu-satunya bahan baku yang sulit ditemui sehingga harus diimpor dari China dan Siam (Thailand).

Potasium Nitrat kemudian menjadi komoditas yang penting. Tanegashima untuk beberapa saat menjadi bukan hanya pusat produksi senjata api, namun juga tempat persinggahan Potasium Nitrat, mesiu dan timah dari China dan Kepulauan Ryuukyuu menuju ke pusat produksi di Jepang Daratan (Bungo, Sakai, Negoro), seperti dituliskan dalam catatan *Teppōki*: “*Para pedagang dari selatan dan para pedagang dari Utara datang dan pergi terus menerus seperti sebuah mesin tenun yang terus merajut kesana kemari*”. Tanegashima berperan sebagai pintu gerbang utama bagi lingkaran produksi senjata api. Pelabuhan di Sakai (Ōsaka) sebagai pintu masuk senjata api dan mesiu ke Jepang daratan juga turut merasakan dampak arus perdagangan

⁴ Dalam bahasa Indonesia, adapula istilah mekanisme “kancing sumbu”

baru ini. Sakai, lebih dari tempat lain menjadi sangat makmur karena perdagangan dan produksi berbagai komoditas yang berhubungan dengan peperangan yang menggunakan senjata api. Para pedagang dari Sakai yang sudah terbiasa dengan kebebasan berdagang di zaman Sengoku tidak membuang waktu untuk meraup keuntungan dari komoditi-komoditi baru ini. Melalui arus perdagangan ini, *Teppō* dengan cepat sampai ke gudang persenjataan daimyō yang ada di seluruh Jepang. Bahkan, menurut buku yang ditulis seorang Portugis bernama Fernao Mendez Pinto, yang singgah di Jepang pada masa itu, senjata api buatan Jepang kualitasnya cukup bagus, sehingga juga menjadi komoditi ekspor ke berbagai daerah⁵.

Menurut Shigeo Sugawa, penulis buku *Nihon no Hinawajyuu*: 1, 2 dan 3 serta *The Japanese Matchlock*, bangsa Jepang tidak mengubah konfigurasi dan sistem perapian senapan dengan laras tanpa ulir yang dibawa orang Eropa ke Jepang pada tahun 1543 selama tiga ratus tahun, sampai pertengahan abad ke-19, yakni ketika Jepang membuka diri pada dunia Barat dan mulai mengimpor teknologi dan senjata api dari Eropa dan Amerika. *Tanegashima* bisa dideskripsikan sebagai sebuah senjata api berbentuk senapan berukuran kecil (panjangnya sekitar 1.35m), yang tidak memiliki ulir pada bagian dalam larasnya (*smooth bore*). *Tanegashima* meniru desain *snap matchlock arquebus*⁶ yang diproduksi di daerah Goa, koloni Portugis di India.

Shigeo menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam penggunaan sebuah *tanegashima*, mesiu dimasukkan kedalam kotak perapian di bagian tengah senapan dari moncong laras. Projektil yang ditembakkan adalah bola timah yang diisikan dari ujung moncong laras. Karena ukuran bola timah lebih kecil dari ukuran diameter laras, bola timah seringkali dibungkus kertas pengganjal agar bola timah tersebut masuk dengan rapat. Selain itu, kertas pengganjal dimasukkan demi menghindari meledaknya laras secara tidak sengaja akibat gesekan bola timah terhadap laras yang menimbulkan percikan pada mesiu. Di bagian samping senapan ada mekanisme *karakuri* atau kunci sumbu yang menahan sumbu menyala agar tidak masuk ke

⁵ Rebecca Catz (trans.), University of California, Los Angeles. *Fernão Mendes Pinto and His Peregrinação*, <http://www.cervantesvirtual.com/servlet/SirveObras/01475176655936417554480/p0000002.htm> diakses 16 Mei 2012

⁶ *The bewitched gun : The introduction of the firearm in the Far East by the Portuguese*, Rainer Daehnhardt 1994 hlm.26

dalam kotak perapian yang berisikan mesiu secara tidak sengaja. Selain itu *Karakuri* juga dilengkapi per lemah yang terbuat dari perunggu yang berfungsi sebagai “pelatuk” yang menyiapkan senjata untuk segera ditembak. Alasan penggunaan per lemah adalah karena dengan per yang lemah, per tidak akan memantulkan *karakuri* dengan terlalu kencang, sehingga tidak mematikan sumbu sebelum masuk kedalam kotak perapian, selain itu bahan perunggu tidak membuat percikan api, yang mungkin mengakibatkan ledakan secara tidak sengaja⁷. Dalam *tanegashima* desain Jepang, terdapat tutup kotak perapian dari kuningan yang dinamakan *hifuta* sebagai pengamanan tambahan. Setelah mesiu dan bola timah dimasukkan, keduanya harus didorong masuk ke dasar laras mendekati kotak perapian dengan menggunakan tongkat penyodok yang dinamai *karuka*. Untuk menembakkan sebuah *tanegashima* seorang penembak harus menarik *hikigane* (pelatuk) yang akan menggerakkan mekanisme *karakuri* untuk memasukkan sumbu yang menyala kedalam kotak perapian. Percikan mesiu yang meledak dalam kotak perapian akan menyalakan mesiu pelontar utama yang terletak di dalam laras dan melontarkan bola-bola timah menuju sasaran. *Tanegashima* adalah jenis senapan yang memiliki popor yang pendek dan tidak memiliki penyangga pundak, sehingga harus dibidik dari pipi. Ada berbagai jenis bidikan yang dipasang pada sebuah *tanegashima*. Ada kalanya pengrajin *tanegashima* memasang kombinasi bidikan depan (*mae-meate*) dan bidikan belakang (*ushiro-meate*) sekaligus demi mempermudah penggunaannya.

Seorang *teppō ashigaru* (prajurit penembak) tidak bisa maju perang dengan hanya membawa *tanegashima*-nya saja. Perlengkapan yang harus dibawa oleh seorang prajurit penembak cukup banyak. Pertama-tama sang penembak membutuhkan perlindungan pribadi, yang diwujudkan melalui helm dan pelindung badan yang terbuat dari kulit, kayu, dan tembaga. Untuk menyalakan kotak pemicu, ia pasti membutuhkan sumbu korek yang berbentuk tali panjang. Ia mengikatkan amunisinya berupa kantung mesiu dan kantung bola timah yang terbuat dari kulit pada sabuk yang mengelilingi badannya. Pada *tanegashima*-nya terpasang tongkat penyodok laras yang sangat penting dalam proses mengisi ulang peluru. Batu api juga harus selalu dibawanya kalau sumbu koreknya mati dalam pertempuran yang lama di tempat yang dingin. Dengan demikian seorang *teppō ashigaru* harus menguasai dan memahami seluruh perlengkapannya dengan baik kalau ia ingin bertahan hidup di medan pertempuran yang kejam.

⁷ Anthony J Bryant, *Samurai 1150-1600* (1994), hlm 49.

4.2 Takeda Shingen, Uesugi Kenshin, dan Pertempuran Kawanakajima (1554-1564)

Permusuhan di antara Klan Takeda dan Klan Uesugi seperti yang sudah dituliskan oleh peneliti, berlangsung sejak lama, yakni sejak pemberontakan Uesugi Zenshū pada tahun 1415, yang menciptakan dendam di antara kedua klan. Namun, kali ini penyebab perselisihan diantara dua *daimyō* terkenal ini adalah perluasan daerah. Kekuatan seorang *daimyō* diukur dari luasnya daerah yang ia miliki, namun tidak semua daerah dapat menghasilkan hasil yang sama besarnya. Daerah kekuasaan Takeda Shingen di daerah Kai terputus dari akses ke lautan luas⁸. Ini berarti Shingen sulit untuk mendapatkan pasokan barang dagangan, garam, dan tentunya ikan, yang merupakan bahan pangan penting bagi masyarakat Jepang di zaman manapun. Shingen pun memutuskan untuk memperluas wilayahnya dan memperkuat hegemoninya di daerah Kanto.

Pada tahun 1554, Shingen beraliansi dengan Hōjō dan Imagawa. Hal ini menyebabkan ia terputus dari kemungkinan perluasan daerah ke arah selatan. Satu-satunya jalan yang logis adalah ke arah Utara, menuju daerah Uesugi Kenshin di Shinano dan Echigo. Ada banyak alasan mengapa Shingen memilih menyerang daerah Kenshin di Kawanakajima. Kawanakajima merupakan tanah subur yang terletak di delta yang dialiri sungai Sai dan Chikuma. Di sana juga terletak jalur perdagangan yang penting diantara pegunungan yang sulit diakses. Secara strategis, Kawanakajima terletak di persimpangan jalan ke arah Kai, Kosuke, dan Echigo, menjadikannya titik penting dalam percaturan militer di daerah ini.

Satu lagi tambahan alasan bagi Takeda Shingen untuk menyerang daerah Uesugi, Uesugi Kenshin menjabat *Kanto Kanrei*, sehingga ada kemungkinan baginya untuk masuk kedalam dunia perpolitikan Kyōto, dan semakin membenarkan tujuannya untuk mengambil alih Kyōto di masa depan. Pertempuran yang terjadi di Kawanakajima berlangsung selama sebelas tahun dan terdiri atas lima pertempuran. Pertempuran terbesar terjadi pada kali keempat, yakni pada tahun 1561.

⁸ Berdasar perkiraan Peta Politik *Daimyō* di Jepang tahun 1550 oleh F.W. Seal, 2000. <http://www.samurai-archives.com/1550.html> diakses 16 Mei 2012

Menurut *Kōyō Gunkan*, Pada Oktober 1561, Uesugi Kenshin memancing klan Takeda untuk bertempur dengan mendirikan perkemahan di gunung Saijo yang mengancam istana Kaizu. Takeda Shingen memimpin sekitar 20000 orang ke daerah ini dan memecahnya menjadi dua pasukan. Sebanyak 12.000 orang dibawah kepemimpinan Baba Nobufusa dan Kosaka Masanobu mengelilingi perkemahan klan Uesugi. Shingen sendiri memimpin 8.000 orang bersiap-siap menghadang di Kawanakajima. Shingen bermaksud menyerbu perkemahan klan Uesugi di malam hari dan memancing mereka untuk turun dari gunung Saijo, lalu menghabisi pasukan mereka di Kawanakajima. Namun rencana ini lebih dahulu diketahui oleh Kenshin, yang memimpin pasukan utamanya langsung menuju Kawanakajima.

Apabila dilihat dari fokus penggunaan senjata, kedua daimyō memfokuskan pasukan kavaleri dan tombak sebagai pasukan inti, dengan pertimbangan bahwa pasukan berkuda mampu menembus barisan dengan cepat dan memberi kerusakan yang besar, sedangkan pasukan penembak digunakan untuk mempertahankan diri dari pasukan kavaleri musuh. Pasukan penembak senapan dicampurkan dalam grup *ashigaru* yang bersenjatakan tombak dan katana, Apabila lawan masuk dalam jarak tembak *teppōu*, maka komandan lapangan akan memerintahkan pasukan *teppōu* melakukan tembakan pembuka untuk menghabisi barisan terdepan musuh, lalu mundur di balik pasukan penembak. Apabila formasi penembak sudah berantakan karena musuh sudah mendekat, maka tiap-tiap penembak harus mengambil inisiatif untuk mencari sasaran tembak secara mandiri.

Meskipun menggunakan *teppōu*, kedua belah pihak tidak dapat menghasilkan kemenangan yang mutlak, beberapa sumber menyebutkan bahwa pertarungan-pertarungan ini berakhir dengan “Kemenangan taktis untuk klan Uesugi dan kemenangan strategis untuk klan Takeda”, karena setelah tahun 1564, klan Takeda mampu menguasai daerah kekuasaan klan Uesugi di Utara. Dalam laporan perang *Kōyō Gunkan*, ditemukan bahwa pada pertempuran kedua pada musim semi tahun 1555 dari 12.000 pasukan Takeda, jumlah penembak hanyalah 300 orang, 1/40 dari jumlah total pasukan. Senjata api hanya digunakan untuk membubarkan konsentrasi dan memancing musuh untuk melakukan pertempuran jarak dekat, atau sebaliknya menakut-nakuti musuh agar kabur dan menjadi sasaran serbuan pasukan berkuda.

4.3 Kemunculan Oda Nobunaga

Dalam masa kekacauan yang terjadi pada *Sengoku Jidai*, muncul beberapa *daimyō* yang cukup ambisius untuk mengalahkan seluruh musuh-musuhnya dan menguasai seluruh Jepang, salah satunya Oda Nobunaga. Oda Nobunaga adalah *daimyō* dari daerah Owari. Klan Oda yang dipimpin oleh Nobunaga awalnya adalah sebuah klan dengan kekuatan yang tidak signifikan, namun karena keunggulan perencanaan strategi dan penggunaan senjata api, klan Oda dibawah kepemimpinan Nobunaga berkembang menjadi klan terkuat di Jepang yang hampir mempersatukan seluruh Jepang.

Oda Nobunaga datang dari klan Oda yang menguasai daerah Owari. Dia muncul ke permukaan karena mampu mengalahkan *daimyō* bernama Imagawa Yoshimoto. Imagawa berniat untuk melakukan kudeta terhadap sang *Shōgun*, tetapi pasukannya dipermalukan pasukan Oda yang berjumlah lebih sedikit dalam Pertempuran Okehazama pada tahun 1560. Imagawa Yoshimoto membawa 25.000 orang prajurit untuk menghancurkan pasukan Nobunaga, namun di tengah hujan yang deras, Nobunaga mengerahkan seluruh pasukannya untuk mengendap-endap dan menyerbu markas utama Yoshimoto, membunuh Yoshimoto dan 3.100 orang prajuritnya. Pasukan Yoshimoto pun terguncang dengan kematian pemimpinnya, dan kehilangan kemauan untuk bertempur, sehingga harus kembali pulang dalam keadaan compang camping.⁹

Oda Nobunaga adalah tokoh yang penting dalam pembahasan senjata api, karena dia adalah salah satu *daimyō* pertama yang menggunakan senjata api dalam perang, dan mampu menjadikan senjata api sebagai unsur yang menentukan kemenangannya.

Menurut *Kunitomo Teppōki*¹⁰,

“Di tahun ke-18 Tenbun (1549M) Tuan Nobunaga menunjukkan keberanian hatinya. Ia mendengar tentang kekuatan teppō, bahwa tidak ada gunung besi maupun tembok besi yang tidak bisa dihancurkannya, dan beliau sangat gembira. Beliau berkehendak mengetahui cara penggunaannya dan belajar untuk menembakkannya. Pada saat itu seorang bernama

⁹ Totman, Conrad. *Early Modern Japan*. hlm 41.

¹⁰ Catatan sejarah senjata api Jepang

Hashimoto Ippa adalah seorang yang terlatih dan terkenal memiliki kemampuan menembak teppō. Tuan Nobunaga memanggil orang ini sebagai gurunya dan beliau belajar ilmu teppō. Mempelajari ilmu teppō adalah hal yang sulit dan penuh semangat disiplin. Berulang-ulang Tuan Nobunaga mengatakan bahwa jumlah teppō terlalu sedikit, dan beliau memerintahkan para pandai besi dan ahli teppō untuk meningkatkan usahanya. Ichiyu mendapat perintah untuk mempersiapkan berbagai macam hal. Karena sang Tuan menginginkan seluruhnya selesai dengan waktu yang singkat, instruksi tersebut segera disampaikan ke desa Kunitomo di provinsi Oumi pada Kunitomo Zenbee, Hyoueshirou, Sukedayu dan Toukyuusaemon. Keempat orang ini ini bekerja bersama dengan para pandai besi untuk membuat 500 buah teppō dengan ukuran peluru enam monme¹¹. Pada hari ke-18 bulan ke-7 Tenbun 18 (10 Agustus 1549) mereka mendapat pesanan dari Tuan Nobunaga melalui Hashimoto Ippa, dan pada hari ke-21 bulan ke-10 Tenbun 19 (30 Oktober 1550) pesanan teppō tersebut selesai dibuat.”

Dengan produksi massal seperti itu, Nobunaga sudah memiliki unit senapan khusus yang bersenjata 100 buah senapan pada tahun 1554¹². Karakter Nobunaga yang eksentrik tidak menghambat perkembangannya sebagai *daimyō* yang berpengaruh. Nobunaga dikenal sebagai orang yang pragmatis, dia merekrut anak buah berdasarkan kemampuannya, bukan berdasarkan garis keturunannya, hal ini nampak di saat dia merekrut Hashiba Hideyoshi, orang yang akan mewarisi kepemimpinannya di masa depan, namun juga Akechi Mitsuhide, orang yang akan membunuhnya. Hideyoshi hanyalah seorang pelayan yang berkedudukan rendah, dan Mitsuhide adalah seorang *samurai* dengan latar belakang yang tidak jelas. Setelah membuktikan kemampuan dalam pertempuran, Nobunaga melihat bahwa kedua orang ini mampu mewujudkan ambisi kekuasaannya oleh karena itu mereka dijadikan komandan perang terpercaya dengan jabatan yang tinggi dan pasukan penembak *teppō*.

Kemunculan Oda Nobunaga sangat berpengaruh pada penggunaan senjata api di Jepang. Ia adalah seorang *daimyō* yang sangat inovatif, dalam hal pemanfaatan senjata api dalam upayanya mengalahkan musuh-musuhnya. Ia memodernisasi pasukannya di daerah Owari dengan

¹¹ Monme adalah satuan kaliber bola timah/peluru *teppō* yang diukur berdasar satuan beratnya

¹² Takehisa Udagawa. *Teppō to Sengoku Kassen* (2002). hlm. 143

menyuruh mereka menggunakan senjata api. Meskipun senjata api sudah digunakan sejak tahun 1550-an di Jepang, sebagian besar masyarakat klan Oda di daerah Owari masih belum paham dengan senjata api, bahkan ada pula yang sama sekali belum pernah melihatnya. Pada saat itu klan yang sudah memiliki peleton penembak adalah Saito dari daerah Mino, Mori, dan Asakura dari Echizen, dan tentunya *daimyō* di daerah Kyushu yang dekat dengan pusat perdagangan Eropa. Nobunaga adalah salah satu *daimyō* yang sudah memiliki pabrik senjata apinya sendiri, yaitu pabrik senjata api Kunimoto di daerah Ōmi¹³.

Dengan penguasaan atas produksi senjata api, kekuatan Nobunaga pun semakin meluas. Nobunaga mengubah sistem perekrutan prajurit pada zamannya, yaitu dengan cara memberikan pelatihan senjata api pada samurai kelas rendah atau bahkan prajurit sewaan yang bukan samurai. Prajurit, atau *Ashigaru* yang terlatih dan dilengkapi senjata api ternyata mampu mengalahkan para ksatria samurai, seperti yang dituliskan C.H. Boxer "*This defeat of the warrior elite by the lowest stratum of that professional class signaled a revolution in the accepted style of combat*"- *The Christian Century in Japan, 1549-1650*. (hlm.54)

Nobunaga dengan senjata dan strategi barunya tersebut terus mengalahkan banyak musuh dan mendapatkan daerah strategis. Yoshiaki Ashikaga, sang shōgun, menginginkan Nobunaga untuk menjadi *kanrei* (wakil shōgun). Namun Nobunaga memahami tipuan Ashikaga yang ingin membatasi kekuasaannya. Ia pun menolak tawaran tersebut, karena Nobunaga bermaksud memimpin Jepang layaknya seorang shōgun, bukan sebagai perpanjangan tangan dari Yoshiaki. Yoshiaki pun berang dan menghimpun *daimyō-daimyō* pesaing Nobunaga seperti Takeda Shingen, Asakura Yoshikage, Asai Nagamasa, dan Ishiyama Honganji¹⁴ untuk bersekongkol dengan menciptakan Liga Anti-Nobunaga.¹⁵ Melalui perlawanan yang sengit, Liga Anti-Nobunaga ini satu persatu ditumpas oleh Nobunaga.

¹³ <http://www.shibuiswords.com/odanobunaga.htm> diakses 25 April 2012

¹⁴ Ishiyama Honganji adalah kuil di daerah Ōsaka yang menjadi markas utama biksu-petarung (*ikkō-ikki*) dari sekte Jodo Shinshu.

¹⁵ John Whitney Hall, *Cambridge History of Japan 4: Early Modern Japan* (1991). hlm. 42.

4.4 Oda Nobunaga dan Pertempuran Nagashino (1575)

Sebagai bagian dari Liga Anti Nobunaga, klan Takeda terus melakukan perlawanan terhadap Nobunaga, meski pemimpin mereka, Takeda Shingen, meninggal pada tahun 1573. Pertempuran yang terjadi antara klan Oda dan klan Takeda di Nagashino pada tahun 1575 merupakan pembuktian superioritas senjata api di medan pertempuran Jepang. Nobunaga sebagai seorang komandan perang yang unggul menggunakan strategi baru untuk menghabisi pasukan klan Takeda yang dipimpin oleh Katsuyori Takeda.

Di Nagashino, Nobunaga memerintahkan pasukan penembaknya berlindung di balik barikade tembok kayu. Nobunaga memancing pasukan kavaleri Takeda untuk menerjang maju ke arah tembok-tembok kayu tersebut dari arah samping. Pasukan Takeda berpikir bahwa para penembak Nobunaga tidak akan cukup cepat untuk membalaskan tembakan di sela-sela mengisi peluru senjata api mereka. Namun, Nobunaga berhasil menipu Takeda. Ketika pasukan utama Takeda berangkat dari markasnya, Nobunaga mengirimkan 500 orang penembak untuk menyerbu markas Takeda di Tobigasuyama, yang mengakibatkan kerugian logistik Takeda. Lokasi barikade Nobunaga di Nagashino yang berada 50 meter di seberang sungai Rengo menjadikannya lokasi yang cukup sulit didekati pasukan berkuda. Selain itu, Nobunaga sudah mengerahkan 3.000 orang penembak¹⁶ untuk menyambut 6.000 pasukan berkuda Katsuyori dengan menggunakan taktik *cyclic firing*¹⁷ (rotasi penembak) yang memaksimalkan efektifitas senapan, dimana prajurit penembak diperintahkan untuk berbaris dalam tiga deretan, masing-masing berisikan 1.000 orang. Para penembak dan menembakkan senjatanya sesuai perintah komandan, sesuai dengan deretannya, setelah deretan pertama selesai menembak, mereka langsung berjongkok untuk mengisi peluru, dan pada saat bersamaan baris kedua yang ada di belakangnya baru diperbolehkan untuk menembak, dan seterusnya hingga baris paling belakang mengisi peluru dan baris paling depan mulai berdiri, membidik, dan menembak lagi. Hasilnya adalah tembakan beruntun yang di zaman modern menyerupai tembakan sebuah senapan mesin yang sangat mematikan terhadap pasukan kavaleri Takeda.

¹⁶ Ikegami Hiroko, *Nihon no Rekishi 11 Tenka Touitsu no Michi Azuchi Momoyama* (1998). hlm. 63.

¹⁷ <http://www.oocities.com/azuchiwind/oda14.htm> diakses 25 April 2012

Namun, teori mengenai *cyclic firing* ini ditentang oleh Nate Ledbetter dari University of Hawaii, Amerika Serikat. Nate yang melakukan observasi langsung ke Nagashino melakukan pengukuran pada lokasi terjadinya pertempuran, dan membuktikan bahwa jumlah 3.000 orang tidak cocok dengan kondisi lapangan di sana¹⁸. Jumlah penembak terlalu banyak untuk dimasukkan dalam tempat yang sempit. Nate beranggapan bahwa data yang selama ini digunakan didasarkan dari *Shinchoki* hanya menyatakan bahwa jumlah senjata yang dipersiapkan pasukan aliansi Oda-Tokugawa adalah 3.000 pucuk senapan, bukan berarti semuanya digunakan di sana. Penggunaan senjata api bukanlah satu-satunya faktor utama yang menentukan kemenangan aliansi Oda-Tokugawa. Nobunaga dan Ieyasu menyiapkan pasukan penembak di bagian sayap dari pertahanan tembok kayunya, yang siap dikeluarkan apabila pasukan berkuda Takeda mendekat. Pasukan penembak ini juga berperan dalam melindungi pasukan penembak pada saat mereka mengisi ulang bola timah ke dalam *teppō* mereka.

Sejak kemenangannya di Nagashino, kekuatan klan Oda meningkat dengan banyaknya klan pesaing yang berhasil ditumpas atau dimasukkan dalam aliansi militernya. Pada Nobunaga pun membangun sebuah istana raksasa di atas bukit di pinggir danau Biwa pada tahun 1576. Danau Biwa adalah sebuah lokasi strategis diantara para pesaing-pesaingnya dan juga terlihat mendominasi Ibukota (Kyōto). Istana itu dinamai Azuchi, dan merupakan perlambang dominasi dan hegemoni militer dan politik Nobunaga atas Jepang. Istana Azuchi dengan desain konstruksi yang tidak biasa, salah satunya adalah pembangunan tembok batu di depan tembok bangunan istana, sebagai pencegahan atas serangan senjata api dan meriam artileri musuh.

4.5 Pengepungan Ishiyama Honganji 1576-1578

Selama 1570 hingga 1580, Nobunaga berusaha menumpas *Ikkō-ikki*¹⁹, yakni segerombolan biksu petarung dan petani yang memberontak terhadap pemerintahan samurai. Selama ini, keberadaan mereka mengganggu hegemoni Nobunaga di daerah Kansai, karena mereka melakukan penyerangan terhadap karavan-karavan yang melewati daerah mereka, sehingga

¹⁸ Ledbetter, Nathan. *Samurai As Commander*. University of Hawaii at Manoa.

¹⁹ 一向一揆, arti harafiahnya “Pemberontakan dengan satu tujuan”, Istilah 一揆 bisa juga merujuk pada pemberontakan secara umum.

mengganggu kelancaran perdagangan di provinsi yang dikuasai Nobunaga²⁰. Oleh karena itu, Nobunaga merencanakan penyerangan ke markas besar mereka di Ishiyama Hongan-ji pada 1576. Di sela-sela pengepungan, Nobunaga mengutus angkatan lautnya melewati sungai Kizu menuju ke mulut sungai di dekat Teluk Ōsaka untuk menghadang kapal-kapal angkatan laut klan Mōri yang sedang mengirim bantuan untuk para *Ikkō-ikki*. Pada 7 Agustus 1576 Pasukan klan Mōri dipimpin oleh laksamana perangnya Nomi Munekatsu membawa 300 buah kapal perang mengawal 600 kapal pengangkut²¹ untuk menyuplai pasukan *Ikkō-ikki* yang sedang dikepung pasukan klan Oda di Ishiyama Hongan-ji. Di lain pihak, komandan perang angkatan laut Nobunaga yang bernama Kuki Yoshitaka membawa 300 kapal perang yang dipersenjantai pemanah dan penembak *teppō*. Taktik yang digunakan oleh pasukan klan Mōri adalah menyerang musuh dengan formasi satu baris. Kapal-kapal terdepan menembakkan panah dan senapan *teppō* mereka untuk menyerang pemanah klan Oda yang berada di geladak kapal. Kapal-selanjutnya menembakkan panah api dan granat *tetsuhau* yang berguna untuk membakar geladak Oda ketika mereka mendekat. Lalu kapal-kapal terakhir yang berisi para *ashigaru* akan menempel pada kapal Oda untuk menyerbu, menghabiskan sisa prajurit yang masih ada di atas kapal dan mengambil alih kapal dalam pertempuran jarak dekat. Hasil akhir dari pertempuran ini adalah kekalahan pihak klan Oda. Alasan utama yang menyebabkan kalahnya angkatan laut klan Oda dalam pertempuran ini ialah ketidakmampuan kapal-kapal kayu klan Oda untuk menahan serangan granat *tetsuhau* yang membuat geladak kapal terbakar.

Nobunaga pun menyuruh Kuki Yoshitaka untuk membangun enam buah kapal berukuran raksasa yang dinamai *tekkōsen*. *Tekkōsen* merupakan kapal dari jenis *O-Adakebune* yang berukuran panjang 22 meter dan lebar 12 meter. Yoshitaka melengkapi *Tekkōsen* dengan pelat baja untuk mengurangi kemungkinan terbakarnya geladak oleh serangan *tetsuhau* maupun panah api. Nobunaga juga memerintahkan penggunaan *oodzutsu* (*teppō* dengan kaliber raksasa), seperti dijelaskan catatan berikut

“... pada hari keenam bulan kesebelas tahun Genki 2 (22 Desember 1571) senjata ini ditunjukkan ke Gifu (kepada Tuan Nobunaga). Kebahagiaan Tuan Nobunaga tidak ada habisnya, beliau langsung memerintahkan senjata-senjata itu untuk dipertunjukkan. Dan dari atas kudanya, beliau melihat orang-orang menembakkannya. Di gunung-gunung dan lembah-lembah tembakannya menghantam setiap lereng. Ini betul betul sebuah seni senjata

²⁰ Sansom, George (1961). *A History of Japan: 1334-1615*. Stanford: Stanford University Press.

²¹ Naoko Sajima, Kyoichi Tachikawa, *Japanese Sea Power* (2009) p55

api yang hebat, oozutsu yang bisa membuat orang-orang menaikkan alis matanya dalam kekaguman"²². Menurut Olof G Lidin, dalam bukunya *Tanegashima, The Arrival of Europe in Japan*, Oozutsu ini berukuran sembilan *shaku* (2.7m) dan berkaliber 200 *monme*.

Menurut catatan *Tamon-in Nikki*, Pada 4 Desember 1578 Angkatan laut klan Oda kembali bertempur dengan angkatan laut klan Mōri di mulut sungai Kizu. Kali ini, senjata *tetsuhau* tidak mampu menembus kapal-kapal *Tekkōsen* milik klan Oda. Pada saat kapal-kapal Mōri masuk dalam jarak tembakan, pasukan *teppō* klan Oda menembakkan *oozutsu* yang meluncurkan hujan bola timah berkaliber besar untuk menyerang awak kapal Mōri. Berkat pemanfaatan *tekkōsen* dan pasukan penembak *teppō* di kapal-kapal garis depan, Kuki Yoshitaka pun berhasil kembali bangkit dari kekalahan oleh angkatan laut Mōri dua tahun sebelumnya dan menjadi salah satu komandan perang terpercaya Nobunaga.

Nobunaga dan juga *daimyō* lawannya telah menyadari pentingnya membangun basis untuk pertempuran-pertempuran selanjutnya dengan menggunakan pemikiran bahwa senjata api telah menjadi unsur terpenting dalam pertempurannya. Namun, sebelum ambisinya terwujud, Oda Nobunaga meninggal dalam Insiden di Honnō-ji, 29 Mei 1582, akibat pengkhianatan anak buahnya yang bernama Akechi Mitsuhide. Mitsuhide tidak mematuhi perintah Nobunaga untuk membantu pasukan Hideyoshi Toyotomi di Barat dan justru berbalik arah untuk menyerbu ke kediaman Nobunaga di Honnō-ji, Kyōto.

Setelah kematian Nobunaga, salah satu jendral terbesarnya, Hideyoshi Toyotomi, segera membalaskan dendam atas serangan yang dilakukan Akechi Mitsuhide dan berhasil membunuh Mitsuhide. Hideyoshi pun mengambil alih hak atas kepemimpinan bekas pasukan Oda Nobunaga, dan meneruskan cita-cita Nobunaga untuk menumpas seluruh *daimyō* pesaingnya di Jepang, hingga klan terakhir yang menentangnya, Hōjō, takluk dalam pertempuran di Odawara tahun 1590. Jepang pun akhirnya dipersatukan seutuhnya dibawah kepemimpinan Hideyoshi Toyotomi. Hideyoshi pun mendapatkan hegemoni militer menyeluruh yang secara efektif mengakhiri *Sengoku Jidai*.

²² Olof G. Lindin, *The Arrival of Europe in Japan* hlm 135-136

Setelah menguasai seluruh Jepang, Hideyoshi terus memanfaatkan senjata api demi mempertahankan hegemoninya. Tak puas dengan penguasaan atas seluruh Jepang, ia memerintahkan pasukannya untuk menjajah Korea dengan maksud menjadikan Jepang sebagai kekuatan utama di Asia Timur sehingga mampu menyaingi China. Dalam masa-masa awal penyerangannya senjata api sangat bermanfaat menghadapi pasukan Kekaisaran Korea yang memiliki persenjataan yang lebih terbelakang. Namun pada akhirnya, berkat bantuan pasukan dari Kekaisaran China yang berjumlah sangat banyak, pasukan Hideyoshi perlahan-lahan harus terpuak mundur. Menurut catatan peperangan Hideyoshi, pasukan senjata api mengisi 1/3 jumlah pasukan Hideyoshi dalam penyerbuannya terhadap Korea tersebut²³.

Sama seperti Nobunaga, Hideyoshi menyadari pentingnya hubungan baik dengan para pedagang Eropa demi mendapatkan suplai senjata api. Namun, sikapnya terhadap para misionaris Kristen sedikit berbeda. Ia menganggap para daimyō yang menganut agama Kristen terlalu pro terhadap kepentingan Eropa dan menjadi ancaman yang cukup mengganggu hegemoninya, karena dalam masa kepemimpinannya pada tahun 1580an sudah ada sekitar tiga ratus ribu orang Jepang yang menganut agama Kristen²⁴. Ia membatasi penyebaran agama Kristen, hingga akhirnya ia sempat melarang penyebarannya dan menghukum dengan tegas orang-orang yang menganut agama Kristen secara terbuka.

Berbagai Sengoku Daimyō yang muncul dalam Sengoku Jidai memiliki pendekatan yang berbeda-beda terhadap penggunaan senjata api. Ada yang mampu memanfaatkan seluruh potensinya, dan adapula yang gagal meraih keunggulan militer meski telah menggunakan senjata api. Namun satu hal yang pasti, senjata api telah menjadi bagian dalam pertempuran di masa ini.

²³ *Ibid.* Hlm 143.

²⁴ Totman, Conrad. *Early Modern Japan*. Hlm 46.

BAB 5 ANALISIS

Penulis merujuk kembali pada teori 9 Asas Perang yang telah saya uraikan pada Bab 1 (*Objective, Offensive, Mass, Economy of Force, Maneuver, Unity of Command, Security, Surprise* dan *Simplicity*) dan teori *Fog of War* untuk menganalisis keberhasilan maupun kegagalan strategi peperangan yang terjadi pada *Sengoku Jidai*.

5.1 Penggunaan Senjata Api

Berkat pengalaman yang didapatkan para *daimyō* di medan pertempuran, Jarak penembakan senjata api yang ideal telah diketahui, yakni diantara 500m dan 100m, dengan anggapan tembakan yang dilakukan semakin dekat dengan sasaran akan memiliki dampak yang semakin besar. Hal ini karena selain jarak yang dekat mampu meningkatkan daya rusak *teppō*, suara ledakan yang dihasilkan, cahaya yang berasal dari ledakan kotak pemicu, dan asap yang keluar dari laras dapat memberikan dampak psikologis yang mengagetkan terhadap prajurit dan kuda lawan¹. Dengan demikian seorang *ashigaru* penembak *teppō* bisa memberikan serangan psikologis terhadap pasukan lawan, meskipun tembakannya meleset. Kita bisa melihat aspek *surprise* yang dimiliki senjata api yang digunakan secara baik bisa berfungsi sebagai faktor penangkal musuh, bahkan sebelum jatuh korban sekalipun.

Namun, senjata api tetap memiliki kelemahannya sendiri. Pertama, pengisian bola-bola timah memakan waktu yang lama apabila dibandingkan dengan pemanah. *Teppō* harus dibersihkan dan dipelihara dengan baik. Karena *teppō* masih belum seakurat senapan di masa kini, *teppō* tidak dapat digunakan sambil berlari dalam sebuah serbuan. Selain itu, sumbu api harus senantiasa dijaga agar tidak padam. Aspek *simplicity* dari senjata api masih kalah dengan tembakan sebuah pemanah.

Seiring berjalannya waktu, para *daimyō* menyadari betapa pentingnya menguasai akses senjata api, yang bisa didapat melalui perdagangan dan produksi lokal. Apabila *daimyō* sudah menguasai

¹ Shūeisha (1990). *Sekai no Rekishi mo Wakaru Junior Wide Han : Nihon no Rekishi : 3. Nairan kara Tōitsu e*. Hlm. 183

teknik produksi, maka ia bisa mulai memproduksi senjata api secara massal dengan harga yang jauh dibawah harga jual senjata api yang dibeli dari pedagang Eropa di pelabuhan. Dengan demikian, dipenuhilah *economy of force* sebagai bagian dari asas perang. Daerah pusat penghasil senjata api seperti Kunitomo, Sakai, Negoro, maupun daerah pelabuhan yang sering dikunjungi pedagang Portugis menjadi daerah yang sangat sering diperebutkan oleh berbagai pihak yang berseteru dalam *Sengoku Jidai*.

5.2 Analisis Perang Ōnin

Perang Ōnin tidak ubahnya huru-hara besar di tengah kota Kyōto apabila dilihat dari aspek *Unity of Command*. Meski kekuatan para *daimyō* terpolarisasi menjadi dua kubu besar yang memihak klan Hosokawa atau klan Yamana, tidak ada kesetiaan terhadap kekuatan pusat, dan setelah peperangan berakhir di ibukota, para *daimyō* melanjutkan pertempuran di daerah mereka masing-masing, demi kepentingan mereka sendiri. Komando utama tidak bisa ditemukan. Ini semakin terbukti dengan adanya gejala *Gekokujo* yang mendepak sebagian besar *shugo daimyō* dari jabatannya.

5.3 Analisis Pertempuran di Kawanakajima

Apabila dilihat dari sembilan asas perang, Takeda Shingen menggunakan strategi yang baik, dimana ia memiliki *objective* yang jelas, yakni menguasai daerah-daerah Uesugi Kenshin di Utara dengan didasari pemikiran bahwa dengan menguasai daerah tersebut ia mampu mendapatkan hegemoni di daerah Kanto, dengan cara merebut gelar *Kanto Kanrei* dari Uesugi. Selanjutnya, daerah-daerah kekuasaan Uesugi yang nantinya akan ia kuasai mampu menjadi titik tolaknya untuk mendapatkan penguasaan atas seluruh Jepang.

Namun, dalam lima kali pertempuran yang terjadi di Kawanakajima diantara Takeda Shingen dan Uesugi Kenshin, hanya pertempuran keempat yang bisa dianggap sebagai sebuah pertempuran yang sejati. Empat pertempuran yang lain hanya sekadar saling menunggu pihak lawan untuk melakukan pergerakan dan mengirim pasukan kecil untuk berhadapan dalam sebuah pertarungan kecil yang tidak menentukan posisi strategis. Apabila merujuk pada sembilan asas

perang, selama sepuluh tahun, kedua belah pihak tidak mau mengambil inisiatif untuk melakukan *offensive* terhadap lawannya, sehingga tidak terjadi banyak tindakan yang menentukan. Ketika pada akhirnya pertempuran pecah diantara mereka, jumlah pasukan yang dimiliki kedua belah pihak maupun korban yang diterima kedua belah pihak relatif sama. Selain itu, penggunaan senjata api sangat sedikit, yang berarti tidak ada cukup *mass* yang terkumpul sehingga hasil akhir dari pertempuran tidak menentukan.

5.4 Analisis Pertempuran di Nagashino

Shinchoki dan Shinchokoki menyebutkan bahwa Nobunaga mengatur pasukan penembaknya dalam tiga baris yang berisikan 1000 orang penembak yang menembak secara bergiliran, dalam sebuah formasi yang disebut *san-dan-uchi* (三段撃ち). *San-dan-uchi* mengutamakan koordinasi yang disiplin diantara penembak, dimana setelah penembak di baris terdepan selesai menembakkan bola timah, ia akan mundur ke barisan terbelakang lalu mengisi ulang *teppō* dan menyalakan sumbu. Dalam formasi ini, regu penembak mampu menghasilkan tiga buah tembakan dalam 24 detik, dengan kata lain ada tembakan setiap delapan detik sekali.

Namun, penggunaan *san-dan-uchi* memiliki kelemahan. Antara lain, pasukan penembak akan sangat kelelahan, karena bobot *teppō* yang sekitar 3,5kg, pelindung badan ditambah perlengkapan-perlengkapan *teppō* lainnya menjadikan bobot yang harus dibawa seorang *teppō ashigaru* sekitar 20 kg. Kalau seorang *teppō ashigaru* harus mondar-mandir ke belakang barisan di tengah-tengah pertempuran demi mengisi ulang *teppō*, hal ini sangat merepotkan dan bisa membuat para penembak kelelahan, sehingga tidak memenuhi aspek *simplicity* dari sembilan asas perang. Dalam keadaan kelelahan ketepatan penembakan bisa berkurang. Selain itu, konsentrasi penembak berikutnya juga akan terganggu.

Sehingga, lebih masuk akal apabila yang dimaksud dengan *san-dan-uchi* ialah satu barisan penembak dan dua barisan pasukan pembantu yang membantu mengisi ulang *teppō* dan menyalakan sumbu api, sehingga yang dibawa kesana kemari hanyalah *teppō* yang akan digunakan.

Anggota Japan Studies Association dan juga peneliti dari esai berjudul *Samurai as Commander: The Battle of Nagashino (1575) and the Military Decision-Making Process*, Nate Ledbetter menyatakan dalam presentasinya di Japan Studies Association Conference, Honolulu, bahwa ada kemungkinan jumlah 3000 orang penembak *teppō* Oda merupakan pengelembungan dari kenyataan yang terjadi. Untuk membuktikan ini, Nate menempelkan gambar formasi pasukan Oda dan Takeda dengan gambar satelit, dan ia mampu membuktikan bahwa tidak mungkin ada demikian banyak pasukan penembak di Nagashino pada saat itu, karena formasi-formasi yang dibutuhkan ribuan penembak tersebut akan memakan banyak tempat. Nate juga menjelaskan lebih lanjut bahwa catatan mengenai pertempuran di Zaman Sengoku memiliki kecenderungan bias, terutama terhadap pihak yang memenangkan pertempuran. Oleh karena itu sulit untuk menjadikan temuan-temuan lama sebagai basis dari analisis saya.



	Shinchōki	Shinchōkōki	Mikawa Go Fūdoki	Kōyō Gunkan	Mikawa Monogatari	Matsudairaki	Sanshu Nagashino Senki 39
Penulis	Oze Hoan	Ota Gyuichi	Pemerintahan Tokugawa, penulis spesifik tidak diketahui	Kosaka Masanobu/Obata Kagenori	Okubo Tadataka	Abe Sadatsugu	Tidak Diketahui
Bias	Pro-Tokugawa	Pro-Oda/Toyotomi	Pro-Tokugawa	Pro-Takeda/Mengkritik Katsuyori	Pro-Tokugawa/Okubo	Pro-Tokugawa	Pro-Tokugawa
Sudut Pandang	Sejarah Resmi Tokugawa	Pengikut Nobunaga dan Hideyoshi, tidak anti-Tokugawa. tapi juga tidak pro-	Sejarah Resmi Tokugawa	Mantan pengikut Takeda yang "Meningat kejayaan Tuan Shingen dan kejatuhan klan Takeda karena sang anak"	Sejarah klan Okubo dan sejarah klan Tokugawa	Sejarah Tokugawa	Laporan perang Tokugawa
Waktu Penulisan	Juni 1612	1610	1640an/1832-39	Awal 1600	1626	Abad ke-16, ditulis ulang pada 1898 di Universitas Tokyo	1898
Jumlah Personil	Oda/Tokugawa 30.000, Takeda 15.000	Oda 30.000, Tokugawa 8.000, Takeda 15.000	Tokugawa 20.000, Oda 50.000, Takeda 25.000	Takeda 15.000, Oda/Tokugawa 100.000	Oda/Tokugawa 15.000, jumlah Takeda tidak disebutkan	Takeda 25.000, Oda/Tokugawa 70.000	Takeda 27.000, Tidak ada angka keseluruhan Oda/Tokugawa
Jumlah Senjata Api	3000	1.000 dipilih dan 500 digunakan di Tobigasyu yama	3000 buah, 500 digunakan di Tobigasuyama	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	3000 + 500 buah di Tobigasuyama
Putaran Penembak/三段撃ち	Ya	Rotasi keluar-masuk penembak	Tembakan "seperti hujan", namun tidak menjelaskan perputaran	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Mungkin
Barikade Kayu	Ya	Ya	Ya, banyak baris barikade dengan parit	Ya	Ya	Ya	Ya, banyak baris barikade dengan parit

Tabel diatas adalah perbandingan dari beberapa sumber data primer yang penulis dapatkan dari penelitian Nate Ledbetter mengenai laporan perang di Nagashino, yang menjelaskan mengenai keberadaan senjata api, jumlah pasukan yang bertarung diantara kedua belah pihak, dan detail taktis lainnya yang tercatat di medan pertempuran. Berdasarkan tujuh buah sumber primer yang telah dipaparkan, bisa dilihat bahwa dalam Shinchōkōki, data primer yang dianggap penulis paling representatif karena ditulis secara cukup netral terhadap bias, terdapat 1000 buah yang

“dipilih” untuk dipakai dalam pertempuran, meski tidak menutup kemungkinan pasukan Oda-Tokugawa memiliki jauh lebih banyak persediaan senjata api.

Kemenangan aliansi Oda-Tokugawa dalam pertempuran di Nagashino bukan saja karena taktik dan strategi yang unggul, namun juga perencanaan, penguasaan medan, kemampuan logistik, dan pelatihan militer yang lebih baik. Penulis beranggapan bahwa Katsuyori bukan bermaksud bertindak gegabah untuk terus menerjang pertahanan Nobunaga meski mengetahui bahwa pasukan Nobunaga memiliki senjata api, karena ayahnya sendiri, Takeda Shingen, telah memanfaatkan ratusan teppō dalam pertempuran di Kawanakajima puluhan tahun sebelumnya. Katsuyori tidak menyadari faktor *fog of war* dalam pertempuran ini, yakni fakta bahwa Nobunaga menguasai intelijen yang sempurna tentang medan pertempuran dan melakukan berbagai taktik efektif, seperti pelancaran penyerbuan diam-diam ke markas Katsuyori di Tobigasuyama.

Stephen Morillo, pengajar di Wabash College menyatakan dalam esainya *Guns and Government: A Comparative Study of Europe and Japan*, bahwa ia melawan teori Geoffrey Parker dalam buku *The Military Revolution: Military Innovation and the Rise of the West, 1500–1800*, mengenai pengaruh senjata api, bahwa ada sebuah fenomena revolusi strategi militer terjadi yang disebabkan oleh datangnya senjata api. Morillo membandingkan perkembangan teknologi senjata api di Eropa dan Jepang menyatakan bahwa revolusi strategi militer di Jepang terjadi karena ada pemerintahan yang kuat yang mampu membiayai inovasi dalam pasukan.²

Morillo selanjutnya menyatakan bahwa perkembangan meriam membuat semakin tebalnya pertahanan dalam sebuah kastil. Di abad pertengahan di Eropa, kastil mulai dibangun dengan tembok tebal dari batu, tanah, dan batu bata, dengan berbentuk geometris seperti bintang (*trace italienne/star fortress*) yang mampu memantulkan tembakan meriam. Analisis Stephen Morillo disini adalah bahwa semakin tebal pertahanan kastil tersebut, maka semakin banyak pula pasukan yang dibutuhkan untuk mengepung dan mengambil alih istana. Tingkat organisasi dan kemampuan penyediaan logistik yang kompleks pun dibutuhkan untuk mempertahankan pengepungan terhadap istana.

² Morillo, Stephen. *Guns and Government: A Comparative Study of Europe and Japan*. hlm. 7

Hal ini pun disadari oleh Oda Nobunaga, dan ia pun memasukkan konsep bahwa pertahanan yang terbaik adalah pertahanan yang tidak bisa ditembus oleh tembakan senapan dan meriam artileri sekalipun, contohnya dapat dilihat dalam disainnya terhadap kastil Azuchi yang dilindungi oleh tembok batu raksasa.

Stephen Morillo kemudian menjelaskan bagaimana cara sekelompok infanteri bersenjatakan tombak mengalahkan serbuan pasukan kavaleri, yakni dengan tetap menjaga formasi yang rapat. Serbuan kavaleri bertujuan untuk memecah kepadatan formasi infanteri secara psikologis. Pasukan infanteri yang ragu-ragu ketika diserbu kavaleri akan merasa ketakutan akan terpecah formasinya, sehingga beberapa dari anggota formasi tersebut lari menghindar. Hal ini menciptakan jarak diantara pasukan tersebut, sehingga pasukan kavaleri lawan mampu masuk diantara formasi infanteri dan membunuh mereka satu-persatu. Namun apabila formasi infanteri tetap rapat, kuda lawan tidak akan mau menabrak pasukan itu karena mereka akan menganggap formasi tersebut adalah obyek utuh yang tidak bisa dilewati ataupun dilompati. Kuda-kuda yang berhenti tepat di depan ujung tombak akan mati tertusuk bersama dengan penunggangnya. Konsep pentingnya pasukan infanteri sebagai pasukan utama benar-benar disadari pada saat pertempuran di Nagashino pada tahun 1575.

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa senjata api memang merupakan faktor memainkan peran yang sangat penting dalam peperangan dalam *Sengoku Jidai*, namun tidak melepas faktor lainnya yakni manusia, dalam wujud para *daimyō* yang selalu melakukan inovasi dan adaptasi terhadap keadaan yang ia hadapi dengan menerapkan kemampuan kepemimpinan yang tinggi sehingga pasukannya dapat bertempur dengan lebih efisien. Kehadiran senjata api di medan pertempuran tidak serta merta menghasilkan kemenangan dan kekuatan, namun kombinasi diantara strategi yang unggul dan pencapaian sembilan asas peranglah yang menentukan hasil akhir pertempuran.

Selain itu, ada hal yang menarik yaitu kesimpulan bahwa sebetulnya pemikiran dan filosofi perang yang dimiliki *daimyō* Jepang sudah maju beberapa abad, karena pemikiran bahwa senjata

api menjadi unsur utama dalam peperangan baru muncul di Eropa abad ke-19 dan ke-20, sedangkan di Jepang sudah dipraktekkan di masa Sengoku pada pertengahan terakhir abad ke-16.



BAB 6

KESIMPULAN

Kedatangan persenjataan api sejak abad ke-16 sangat luas pengaruhnya, baik di dalam maupun di luar pertempuran. Di medan perang senjata api mampu membantu menentukan hasil pertempuran bagi *daimyō* yang saling berperang. Dalam tahap perencanaan strateginya, *daimyō* semakin leluasa mendapatkan kekuasaan yang mereka inginkan dengan cara memanfaatkan senjata api dalam strategi. Penggunaan senjata api yang baik oleh para *daimyō* mampu mempercepat pertarungan dengan cara mengubah taktik dan strategi yang mereka gunakan. Seiring berlangsungnya pertempuran dan perebutan kekuasaan di masa Sengoku, penggunaan senjata api menjadi semakin penting, sehingga senjata api mengiringi akhir dari masa *Sengoku* di Jepang. Jepang pun bisa dipersatukan setelah mengalami perang saudara selama ratusan tahun, dalam jangka waktu kurang dari 50 tahun setelah kedatangan senjata api.

Berdasarkan fakta yang ditemukan penulis, peperangan yang terjadi di Jepang memiliki latar belakang yang mengakar pada persaingan di antara para *daimyō*. Setiap *daimyō* memiliki kepentingan masing-masing dan bertindak demi mencapai tujuan yang bersifat pribadi dan kedaerahan. Di masa pemerintahan Keshōgunan Ashikaga, daerah-daerah di Jepang dipimpin oleh para *shugo daimyō* yang lalai dalam memimpin, mereka saling menjegal satu sama lain untuk bisa mendapatkan jabatan terdekat, agar bisa duduk di samping *Shōgun* dalam memerintah seluruh Jepang. Ketika Ashikaga Yoshimitsu menjabat *Shōgun*, perseteruan diantara *daimyō* berekskalasi menjadi pertempuran yang terjadi di tengah-tengah Kyōto, yang dinamakan sebagai Perang Ōnin. *Shugo daimyō* dari seluruh daerah di Jepang menyumbangkan pasukan mereka untuk ikut dalam pertempuran yang terjadi di Kyōto. Namun pertempuran-pertempuran ini terjadi tanpa banyak koordinasi dan kebersatuan kepentingan, sehingga nampak seperti huru-hara dalam skala yang besar.

Di tengah-tengah terjadinya kekacauan di ibukota, *samurai* yang merupakan “putra daerah” mengambil inisiatif untuk menggulingkan kekuasaan *shugo daimyō* dalam pergerakan *gekokujiō*, sehingga melahirkan sebuah golongan penguasa yang baru, yakni *sengoku daimyō*. Para *Sengoku daimyō* sangat agresif dalam memperluas kekuasaannya, dengan cara mencaplok daerah pesaing-pesaingnya melalui penaklukan, intimidasi, dan aliansi. Seiring berjalannya waktu, karena

persenjataan dan kemampuan pemimpin yang cenderung sama, terjadi keseimbangan kekuatan diantara mereka, sehingga hasil dari peperangan mereka tidak menentukan, dan pertempuran terus menerus terjadi dalam waktu yang lama.

Pada tahun 1543, pedagang Portugis datang membawa senjata api ke Jepang. Kedatangan mereka diterima dengan tangan terbuka oleh para *daimyō* yang sedang berseteru dan selalu membutuhkan bantuan dari pihak manapun. Atas perintah para *daimyō*, senjata api mampu diperbanyak dan diproduksi secara massal berkat keahlian para pandai besi Jepang. Senjata api pun tersebar luas ke berbagai daerah di Jepang, terutama ke daerah yang dekat dengan pusat-pusat perdagangan yang menjadi titik masuknya barang dari Eropa. Di medan pertempuran senjata api menjadi sumber kekuatan baru yang patut dipertimbangkan. Tidak berhenti di situ, penggunaan senjata api oleh para *daimyō* berarti meningkatnya permintaan terhadap barang ini, sehingga mempengaruhi volume perdagangan di daerah penghasil dan pengimpor senjata api, meningkatkan kemakmuran kota meski di tengah membaranya peperangan di masa *Sengoku*. Para pengrajin senjata api menjadi sangat ahli dalam teknik pembuatannya, mereka membuat banyak desain senjata api baru yang bahkan tidak bisa ditemui di Eropa sekalipun, sehingga senjata api menjadi komoditas baru yang layak diekspor.

Sosok Takeda Shingen dan Uesugi Kenshin adalah dua *daimyō* yang sangat berpengaruh di daerah Kanto. Agresi militer oleh klan Takeda ke daerah Uesugi Kenshin menyulut pertempuran-pertempuran di daerah Kawanakajima. Dalam pertempuran Kawanakajima, senjata api sempat digunakan, namun hanya sekedar penambah daya tempur pasukan inti yang terdiri dari pasukan infanteri dan kavaleri.

Di tengah-tengah tren penggunaan senjata api di kalangan *daimyō* yang meningkat, muncullah Oda Nobunaga yang merupakan seorang pemimpin dan ahli strategi. Ia membangun nama besar klan Oda mulai dari klan kecil yang tidak dianggap sebagai kekuatan yang signifikan menjadi kekuatan militer terbesar di Jepang. Nobunaga memahami betul ia telah memasuki zaman dimana senjata api telah menjadi unsur penting dalam peperangan. Ia mampu menggunakan seluruh potensi senjata api untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Ia membuka tangannya pada pedagang Portugis, terutama karena ia menginginkan teknologi peperangan Eropa yaitu senjata api. Hal ini menjadikan Oda Nobunaga contoh terbaik dari *daimyō* yang mampu memanfaatkan

senjata api Eropa hingga ke tingkat tertinggi. Senjata api berperan sebagai alat yang digunakan olehnya untuk mencapai tujuannya dengan cara menaklukkan musuh-musuhnya, dan sebagai faktor penangkal bagi pesaing-pesaingnya. Sangat disayangkan, Nobunaga dianggap terlalu kejam sebagai seorang pemimpin. Ia meninggal dalam sebuah pemberontakan yang dipimpin oleh Akechi Mitsuhide, anak buahnya sendiri.

Toyotomi Hideyoshi melanjutkan tugas Nobunaga untuk mempersatukan Jepang. Meskipun ia memiliki gaya kepemimpinan yang jauh berbeda dengan Nobunaga, baginya senjata api terus menjadi aspek penting dalam upayanya memberantas perlawanan *daimyō* lain. Setelah Jepang sepenuhnya di bawah kekuasaannya, ia menjauhkan diri dari orang-orang Eropa untuk memulai sendiri rencana penjajahan dan penguasaannya ke Korea, meskipun berakhir gagal.

Aplikasi Sembilan Asas Perang Penggunaan oleh para *daimyō* terhadap penggunaan senjata api berkontribusi dalam mewujudkan hasil akhir peperangan, dengan perencanaan strategi yang ulung para *daimyō* mempertahankan kepentingannya, entah itu ambisi penguasaan atas seluruh Jepang, dominasi kekuatan regional, dendam pribadi, maupun semata-mata pengabdian terhadap keluarga *shōgun* Ashikaga.

Sebelum meluasnya penggunaan senjata api, strategi utama *daimyō* adalah perebutan kekuasaan politik dan persetujuan dari sang *shōgun*. Setelah senjata api diperkenalkan oleh para pedagang Portugis dan mulai digunakan para *daimyō*, para *daimyō* lebih berani untuk menciptakan rencana besar, seperti pengambilalihan kekuasaan *daimyō* lawan yang lebih kuat, hingga pemersatuan seluruh Jepang dibawah satu kekuasaan, seperti yang dicita-citakan oleh Oda Nobunaga, dan dicapai oleh Toyotomi Hideyoshi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh senjata api terhadap strategi para *daimyō Sengoku Jidai*, yakni perubahan pemikiran mengenai metode, konsep dan tujuan peperangan. Kepemilikan atas senjata api di masa Sengoku meningkatkan daya saing seorang *daimyō*. Dengan keunggulan perlengkapan, *daimyō* akan semakin percaya diri untuk melakukan ekspansi kekuasaannya. Senjata api merupakan tambahan yang baik bagi pasukan. *Daimyō* yang menerapkan satuan senjata api dalam pasukannya secara keseluruhan meningkatkan kekuatan pasukannya. Apabila digunakan dengan baik, senjata api dapat menjadi faktor yang besar dalam pertempuran.



DAFTAR PUSTAKA

Publikasi berupa buku dan jurnal:

Ackroyd, Joyce. (1982) *Lessons from History: The Tokushi Yoron*.

Baxter, James C. dan Joshua A. Fogel, ed. Paul Varley *Oda Nobunaga, Guns, and Early Modern Warfare Writing Histories In Japan*. International Research Center for Japanese Studies Kyōto 2007.

Boxer, C.H. *The Christian Century in Japan, 1549-1650*.

Brown, Delmer M. *The Far Eastern Quarterly*, Vol. 7, No. 3. (May, 1948), pp. 236-253.

Conlan, Thomas, D (2008). *Weapons & Fighting Techniques of the Samurai Warrior 1200-1877 AD*. Amber Books Ltd.

Hall, John Whitney (1991). *The Cambridge History of Japan*.

Ikegami, Hiroko (ed.) *Nihon no Rekishi 10 Sengoku Daimyō no Tatakai Muromachi Jidai 3 to Sengoku Jidai*. 1998. Tokyo: Shūeisha-ban Gakushuu Manga.

Ikegami, Hiroko (ed.) *Nihon no Rekishi 11 Tenka Tōitsu no Michi Azuchi Momoyama*. 1998. Tokyo: Shūeisha-ban Gakushuu Manga.

Kuba, Takashi (2010). *Tō Ajia no Heiki Kakumei, 16 Seiki Chuugoku ni Watatta Nihon no Teppō*.

Neilson, David *Society at War: Eyewitness Accounts of Sixteenth Century Japan*. PhD Dissertation. University of Oregon, 2007

Sansom, George. *A History of Japan, 1334-1615* Stanford University Press; 1 edition (June 1, 1961)

Shūeisha (1990). *Sekai no Rekishi mo Wakaru Junior Wide Han : Nihon no Rekishi : 3. Nairan kara Tōitsu e*.

Takehisa, Udagawa (2002). *Teppō to Sengoku Kassen*.

The Japan Society for the Promotion of Science (1965). *Land and Society in Medieval Japan*.

Totman, Conrad. *Early Modern Japan*.

Japan Before Perry: A Short History. University of California Press. (Berkeley. 1981)

Publikasi berupa situs internet:

<http://www.oocities.com/azuchiwind/oda14.htm> diakses 25 April 2012

<http://www.shibuiswords.com/odanobunaga.htm> diakses 25 April 2012

<http://www.premodernjapanresources.com/Sengoku%20Azuchi%20Momoyama%20Era.html>

diakses 6 Mei 2012

Sugawa, Shigeo. <http://www.japaneseweapons.net/hinawajyu/> website dari penulis buku *Nihon no Hinawajyu*: 1,2 dan 3 serta *The Japanese Matchlock* , diakses 3 Mei 2012

<http://www.cervantesvirtual.com/servlet/SirveObras/01475176655936417554480/p0000002.htm>

diakses 16 Mei 2012

http://www.jsap.or.jp/jsapi/Pdf/Number01/Vol-1_Essay.pdf *A Historical Look at Technology and Society in Japan*, diakses 11 Juli 2012

Publikasi berupa rekaman :

Samurai Archives Podcast,

Ep 04 Guns During The Sengoku,

Ep 21 Intro to Japanese History Early Sengoku,

Ep 22 Intro to Japanese History – Sengoku Who’s Who,

Ep 39 Narrative and Analysis of Nagashino.

Diunduh dari <http://samuraiarchives.podbean.com/> 3 Mei 2012

Konferensi Tahunan JSA (Japan Studies Association) di University of Hawai’i, Honolulu, AS 5-7 Januari 2012. Diunduh dari <http://samuraiarchives.podbean.com/> 3 Mei 2012

Kronologi Zaman Sengoku Jidai

- 1532 Era Tembun.
- 1534 Oda Nobunaga lahir.
- 1536 Toyotomi Hideyoshi lahir.
- 1542 Tokugawa Ieyasu lahir.
- 1543 Pedagang Portugis datang ke pesisir pantai Jepang.
- 1549 Misionaris Francis Xavier datang ke Jepang menyebarkan agama Kristen.
- 1555 Era Koji.
- 1558 Era Eiroku, Hideyoshi bergabung dengan pasukan Nobunaga.
- 1560 Nobunaga mengalahkan Imagawa Yoshimoto, daimyō paling berkuasa di daerah Kanto, dalam pertempuran Okehazama.
- 1562 Nobunaga beraliansi dengan Ieyasu.
- 1568 Nobunaga menyerbu Kyōto, memasang Ashikaga Yoshiaki sebagai Shōgun, Persekutuan Anti-Nobunaga dibentuk oleh rival-rival Nobunaga.
- 1569 Sakai, pelabuhan pusat perdagangan senjata api, dikuasai Nobunaga
- 1570 Era Genki, Nobunaga melawan Ikko-Ikki Sekte Jodoshinshuu.
- 1572 Nobunaga mengusir Yoshiaki ke Istana Nijo, membakar Kyōto, mengakhiri Keshōgunan Ashikaga
- 1573 Era Tenshou
- 1582 Akechi Mitsuhide mengkhianati dan membunuh Nobunaga, Hideyoshi membunuh Akechi
- 1583 Hideyoshi memasuki Istana Osaka
- 1585 Hideyoshi menjabat *Kampaku*.
- 1587 Hideyoshi menguasai Kyuushuu, membatasi penyebaran Agama Kristen
- 1588 Ashikaga Yoshiaki mengundurkan diri dari jabatan Shōgun secara resmi.
- 1590 Hideyoshi mengalahkan klan Hōjō dalam pertempuran di Odawara, secara efektif mendapatkan hegemoni militer penuh atas seluruh Jepang

Penjabat *Kyōto Kanrei*

- *Shitsuji*
 - 1336-1349 Kō no Moronao (?-1351)
 - 1349 Kō no Moroyo (?-1351)
 - 1349-1351 Kō no Moronao (?-1351)
 - 1351-1358 Niki Yoriaki (1299–1359)
 - 1358-1361 Hosokawa Kiyouji (?-1362)
- *Kanrei*
 - 1362-1366 Shiba Yoshimasa (1350–1410)
 - 1368-1379 Hosokawa Yoriyuki (1329–1392)
 - 1379-1391 Shiba Yoshimasa (1350–1410)
 - 1391-1393 Hosokawa Yorimoto (1343–1397)
 - 1393-1398 Shiba Yoshimasa (1350–1410)
 - 1398-1405 Hatakeyama Motokuni (1352–1406)
 - 1405-1409 Shiba Yoshinori (1371–1418)

- 1409-1410 Shiba Yoshiatsu (1397–1434)
- 1410-1412 Hatakeyama Mitsuie (1372–1433)
- 1412-1421 Hosokawa Mitsumoto (1378–1426)
- 1421-1429 Hatakeyama Mitsuie (1372–1433)
- 1429-1432 Shiba Yoshiatsu (1397–1434)
- 1432-1442 Hosokawa Mochiyuki (1400–1442)
- 1442-1445 Hatakeyama Mochikuni (1398–1455)
- 1445-1449 Hosokawa Katsumoto (1430–1473)
- 1449-1452 Hatakeyama Mochikuni (1398–1455)
- 1452-1464 Hosokawa Katsumoto (1430–1473)
- 1464-1467 Hatakeyama Masanaga (1442–1493)
- 1467-1468 Shiba Yoshikado (?-?)
- 1468-1473 Hosokawa Katsumoto (1430–1473)
- 1473 Hatakeyama Masanaga (1442–1493)
- 1478-1486 Hatakeyama Masanaga (1442–1493)
- 1486 Hosokawa Masamoto (1466–1507)
- 1486-1487 Hatakeyama Masanaga (1442–1493)
- 1487-? Hosokawa Masamoto (1466–1507)
- 1490 Hosokawa Masamoto (1466–1507)
- 1495-1507 Hosokawa Masamoto (1466–1507)
- 1508-1525 Hosokawa Takakuni (1484–1531)
- 1525 Hosokawa Tanekuni
- 1527 Hatakeyama Yoshitaka (?-1532)
- 1536 Hosokawa Harumoto (1519–1563)
- 1546 Rokkaku Sadayori (1495–1552)
- 1552-1564 Hosokawa Ujitsuna (?-1564)

Sumber :

The Cambridge History of Japan (1991), John Whitney Hall, Department of History, Yale University.

The Christian Century in Japan 1549-1650, C.H. Boxer.

Land and Society in Medieval Japan, Tokyo : The Japan Society for the Promotion of Science, 1965.

GLOSARIUM

- Arquebus* : Senjata api Eropa dengan laras tidak berulir yang menjadi dasar desain *teppō* Jepang.
- Ashigaru* (足輕) : Secara harafiah berarti "prajurit kaki ringan", prajurit garis depan berpangkat rendah yang mengabdikan pada seorang *daimyō*. Sebagian besar pasukan *daimyō* terdiri dari *ashigaru*.
- Bakufu* (幕府) : Jenis pemerintahan militer yang diterapkan *Shōgun* Jepang.
- Bushi* (武士) : Lihat *samurai*.
- Daimyō* (大名) : Istilah umum yang merujuk pada para pemimpin militer dan politik yang berpengaruh dalam *Sengoku Jidai*.
- Gekokujiyo* (下克上) : Fenomena perlawanan dan pemberontakan yang dilakukan *samurai* berpangkat rendah terhadap *daimyō* yang terjadi selepas Perang Ōnin. Hal ini menghasilkan perpindahan kekuasaan yang mengantarkan Jepang menuju *Sengoku Jidai*.
- Gunyaku* (軍役) : Pajak perang yang dibebankan pada warga yang hidup dalam daerah kekuasaan seorang *daimyō*.
- Hinawajyū* (火繩銃) : Istilah dalam bahasa Jepang untuk senjata api dengan kaliber kecil.
- Ikkō-Ikki* (一向一気) : Pergerakan biksu petarung yang menentang kekuasaan para *daimyō*.
- Jizamurai* (地侍) : *Samurai* tingkat rendah yang hidup di pedesaan layaknya seorang petani, namun bisa dipanggil oleh para *daimyō* untuk maju perang.
- Jōdo Shinshū* (浄土真宗) : "Sekte Tanah Murni", Sebuah sekte Buddhisme yang sangat berpengaruh di Jepang dalam *Sengoku Jidai*, karena terlibat dalam pergolakan militer dan politik.
- Katana* (刀) : Pedang Jepang, bilahnya terbuat dari baja sepanjang 70-80cm.
- Kantō Kanrei* (関東管領) : *Shugo Daimyō* yang diberi kekuasaan oleh *Shōgun* untuk mengelola daerah *Kantō*.
- Kamakura Kubō* (鎌倉公方) : Anggota Keluarga Ashikaga yang menjabat sebagai perpanjangan pemerintahan Keshōgunan Muromachi di daerah Kamakura.
- Koku* (石) : Satuan volume untuk mengukur jumlah beras. Digunakan sebagai satuan untuk mengukur kekayaan wilayah *daimyō*. Namun akibat dinamisnya perpindahan kekuasaan dalam *Sengoku Jidai*, tidak mungkin mendapatkan data untuk setiap *daimyō* pada waktu tertentu.
- Kokujin* (国人): *Samurai* yang berada di daerah pada saat pecahnya perang Ōnin di Kyoto. Bawahan dari *shugo daimyō*. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada pemimpin
- Kubō* (公方) : Pejabat sipil militer yang memiliki ikatan kuat dengan daerah lokal, terutama di Jepang Tengah.
- Kuni* (国) : Istilah yang merujuk pada provinsi-provinsi yang ada di Jepang dalam *Sengoku Jidai*
- Kyōto Kanrei* (京都管領) : *Shugo Daimyō* yang menjabat sebagai wakil *Shōgun*.
- Monme* (匁) : Satuan kaliber bola timah *teppō*, dihitung berdasar bobot bola timah(1 monme setara 3,75 gram).
- Musket* : Jenis senjata api yang merupakan pengembangan dari *arquebus*.
- Oozutsu* (大筒) : *Teppō* berukuran besar yang dimiliki Oda Nobunaga.
- Samurai* (侍) : Kasta petarung yang sangat berperan dalam pergolakan *Sengoku Jidai*.

San-dan uchi (三段撃ち) : Taktik perang pasukan Oda-Tokugawa yakni membuat tiga barisan penembak *teppō* yang menembak secara bergilir untuk menghasilkan rentetan tembakan dalam waktu yang singkat.

Shaku (尺) : Satuan ukuran panjang, setara dengan 30.3cm

Sengoku Jidai (戦国時代) : Periode dalam sejarah Jepang yakni ketika terjadi kekacauan politik dan keamanan sehingga Jepang terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil yang saling berperang.

Sengoku Daimyō (戦国大名) : *Samurai* yang bangkit menjadi status *daimyō*, dengan cara menggulingkan kekuasaan *shugo daimyō* setelah perang Ōnin.

Shōgun (将軍) : Pemimpin tertinggi dalam pemerintahan militer, penguasa *de facto* atas Jepang.

Shugo Daimyō (守護大名) : *Daimyō* yang diberi kekuasaan oleh *shōgun* atas daerah-daerah di Jepang, agar selanjutnya dapat memperkuat hegemoni keshōgunan. Tinggal di Kyoto di dekat kediaman *Shōgun*.

Shugodai (守護代) : Perwakilan dari *Shugo Daimyō* yang tinggal di daerah

Tanegashima (種子島) : Nama sebuah pulau di selatan Kyushu tempat pertama kali orang Portugis datang ke Jepang, nama yang digunakan untuk merujuk pada senjata *teppō* yang dibuat di Jepang.

Teppō (鉄砲) : Istilah dalam bahasa Jepang yang merujuk pada *arquebus*.

Tetsuhau (てつほう) : Senjata mirip granat fragmentasi yang terbuat dari keramik, berisikan pecahan besi dan diisikan peledak berupa mesiu sederhana yang terbuat belerang. Senjata ini digunakan dalam penyerbuan Kekaisaran Mongolia ke Jepang pada tahun 1274.

Yoroi (鎧) : Pelindung badan prajurit *Sengoku Jidai* yang dibuat dari pelat baja yang disambung.

Sumber :

1. 日本歴史大辞典 *Nihon Rekishi Daijiten : Readings on Japanese History Kamakura* , Kenneth D Butler, 日本研究センター *Nihon Kenkyuu Center*.
2. *Cambridge Encyclopedia of Japan* (1993). Richard John Bowring, Peter Francis Kornicki.
3. *The Cambridge History of Japan* (1991), John Whitney Hall, Department of History, Yale University.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Mōkō Shūrai Ekotoba*, Gambar senjata *tetsuhau* yang digunakan pasukan Kekaisaran Mongolia pada invasi Jepang tahun 1274.



Sumber: Arsip Digital Museum Universitas Kyushu <http://record.museum.kyushu-u.ac.jp/mouko/index.html> diakses 8 Mei 2012

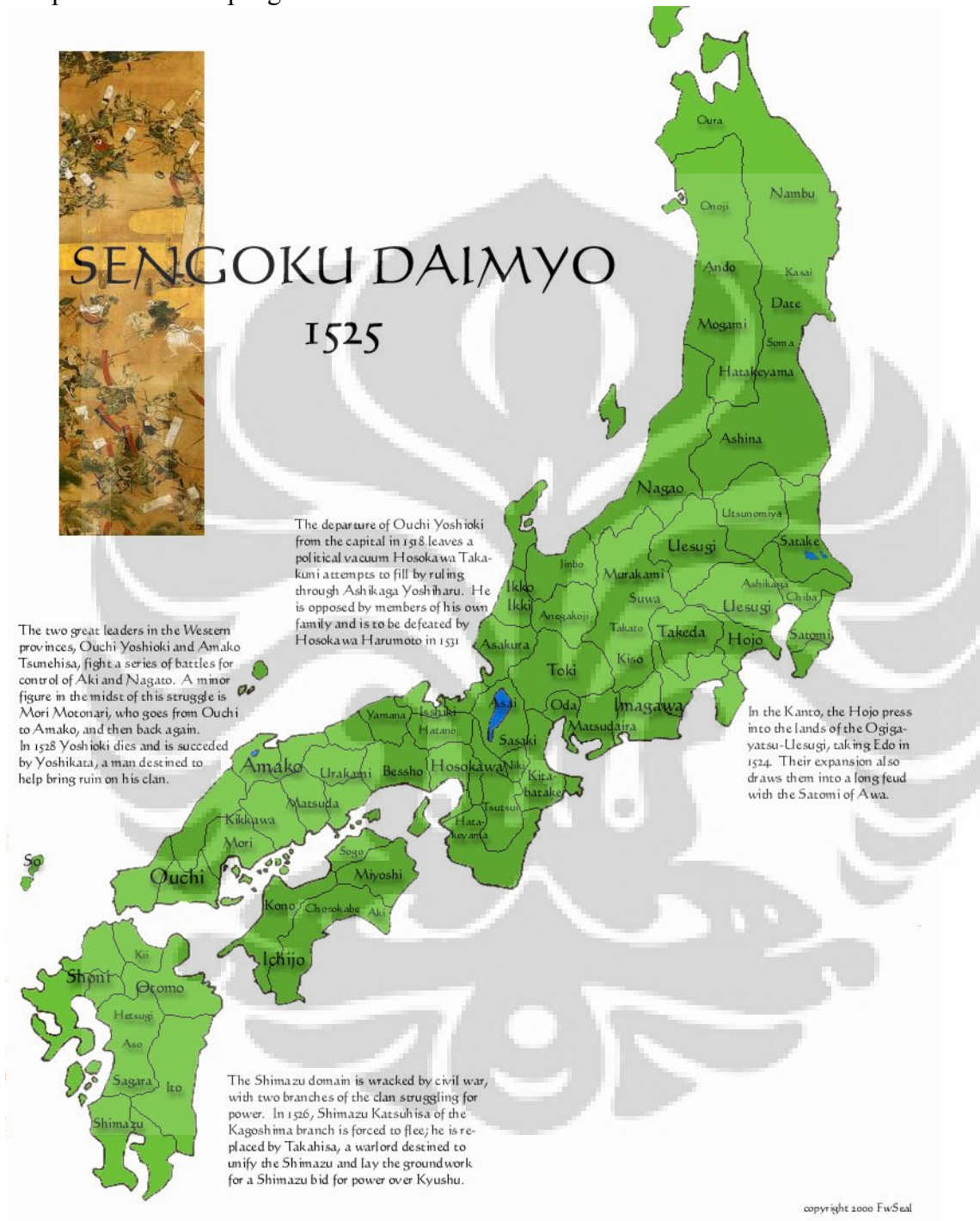
Lampiran 2 : Temuan *Tetsuhau* di dasar laut Jepang

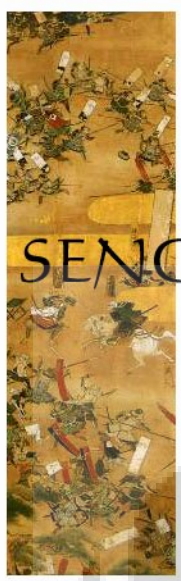


KOSUWA

Sumber: Kyushu-Okinawa Underwater Archeological Agency

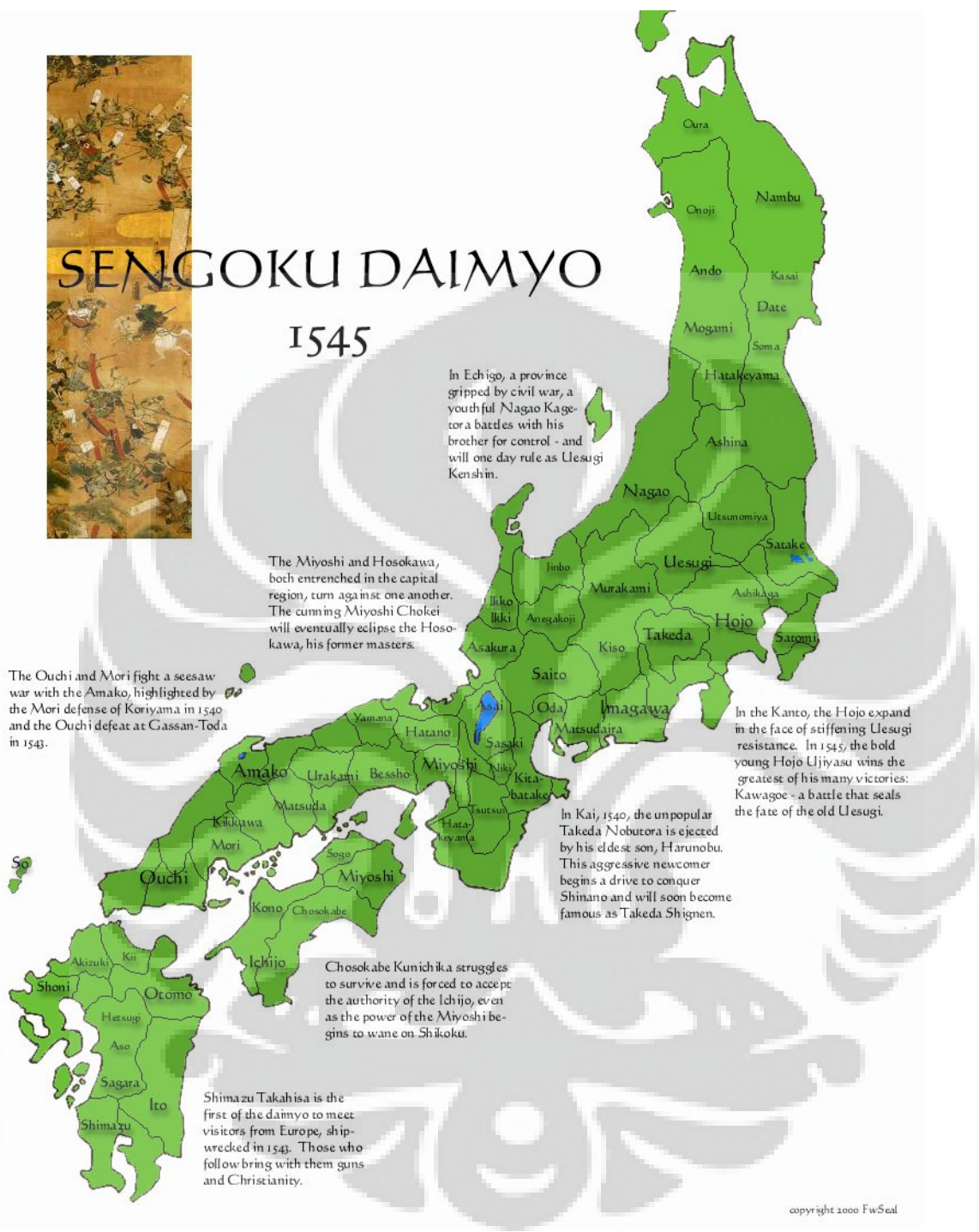
Lampiran 3 : Peta Jepang 1525-1583





SENGOKU DAIMYO

1545



copyright 2000 Fw5eal

SENGOKU DAIMYO

1550

Now in control of Echigo, Nagao Kagetora will assume control of the Uesugi family. He is destined to fight a series of battles with Takeda Shingen, who has driven deep into Shinano

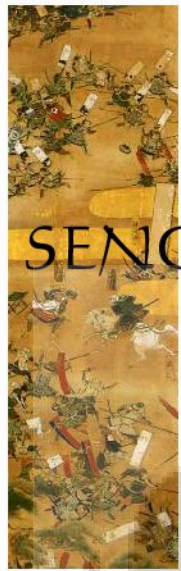
Miyoshi Chokei tightens his grip on the capital with the help of his ruthless retainer, Matsunaga Hisahide. Yet Hisahide has ambitions of his own and quietly plots against his patrons...

Ouchi Yoshitaka, who had lost the faith of his retainers, is overthrown by Sue Harukata in 1551. Sue quickly names Ouchi (Otomo) Yoshinaga as a puppet lord and rules through him.

Imagawa Yoshimoto of Suruga expands his power along the Tokai Coast while in Owari a brash young man named Nobunaga fights to assert his authority over the splintered Oda family.

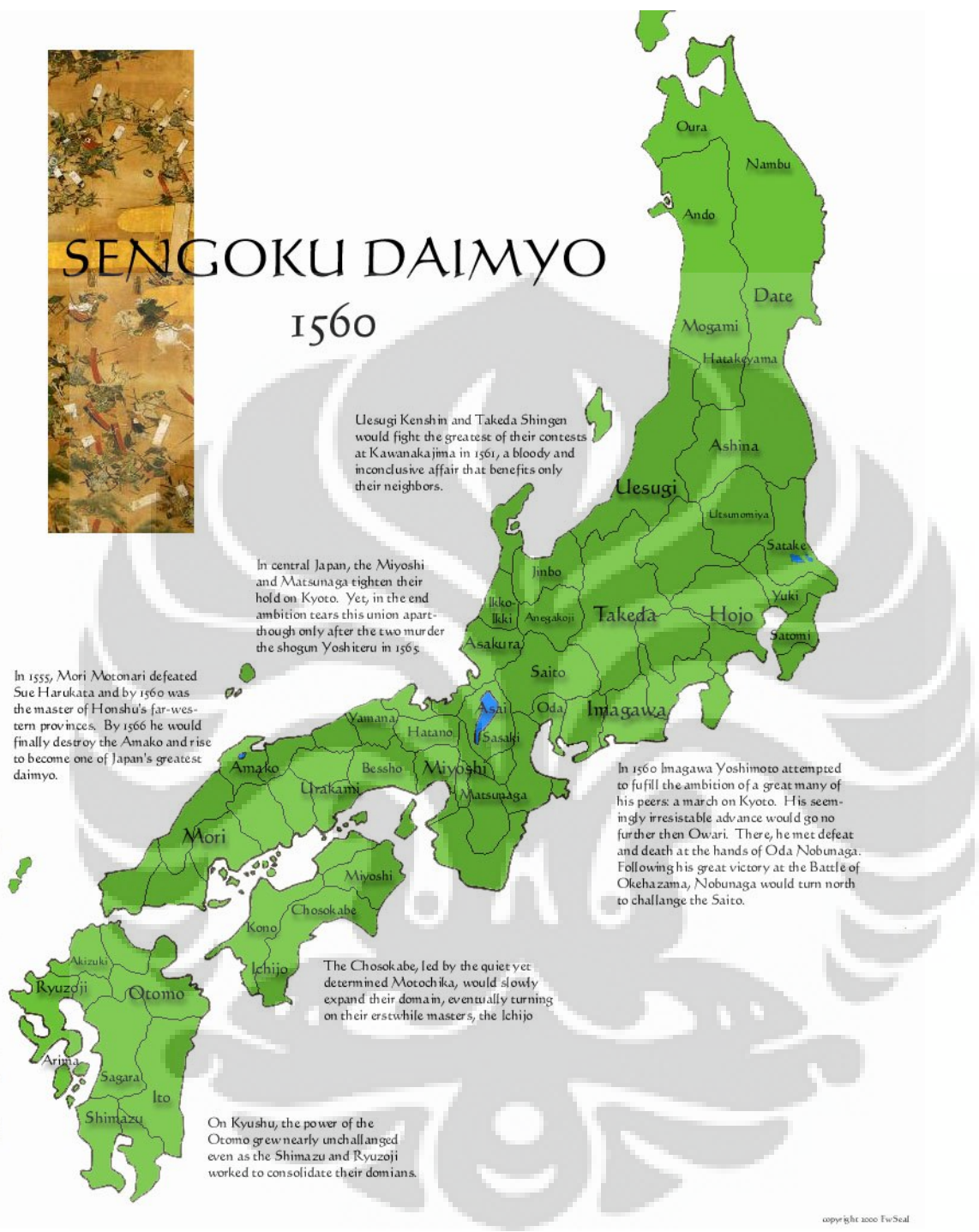
Otomo Yoshishige (Sorin) assumes control of his clan in 1550 and begins a tireless drive for Otomo supremacy in Northern Kyushu. 1554 will mark downfall of the Shoni of Hizen at the hands of Ryuzoji Takanobu.

copyright 2000 Fw5eal

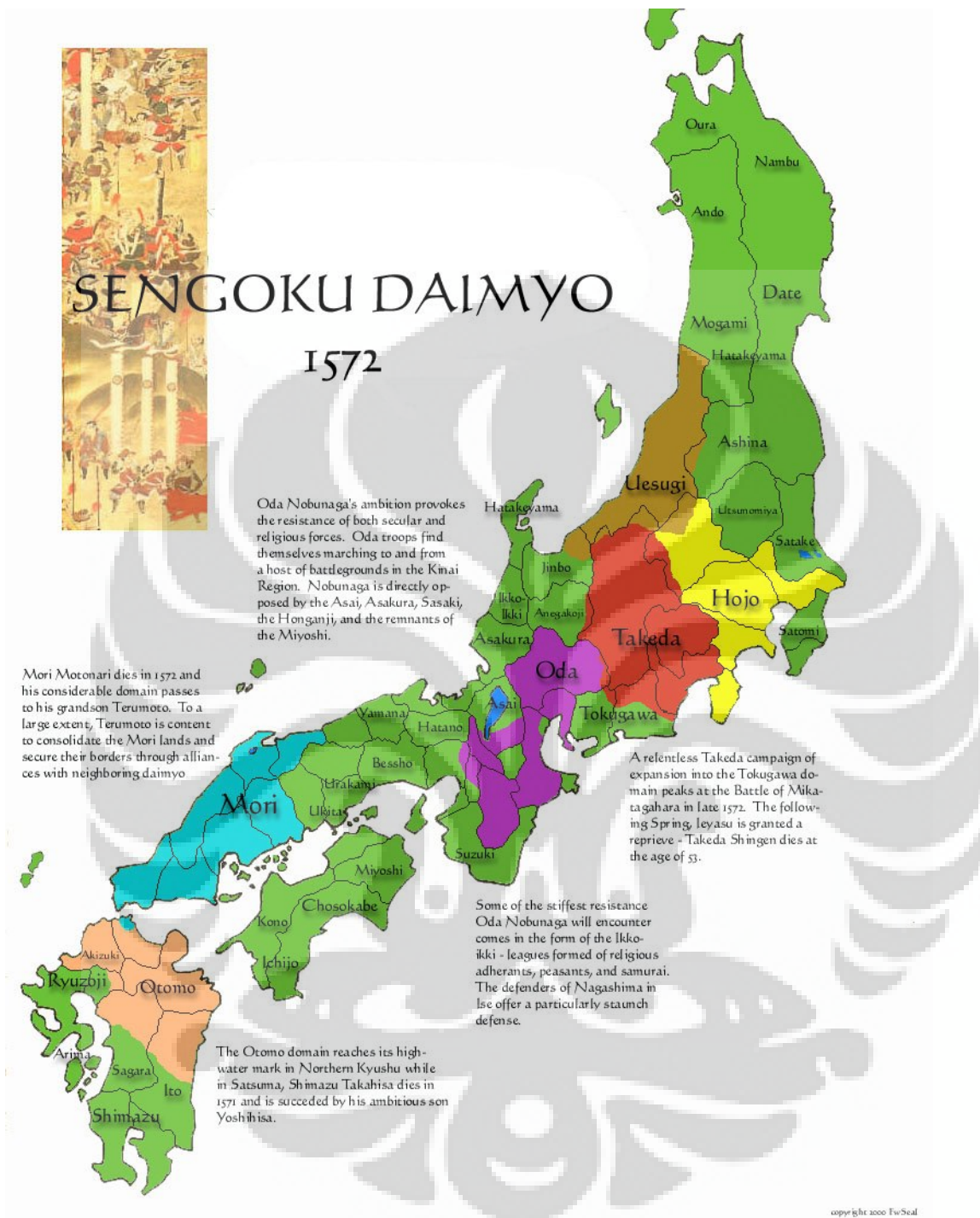


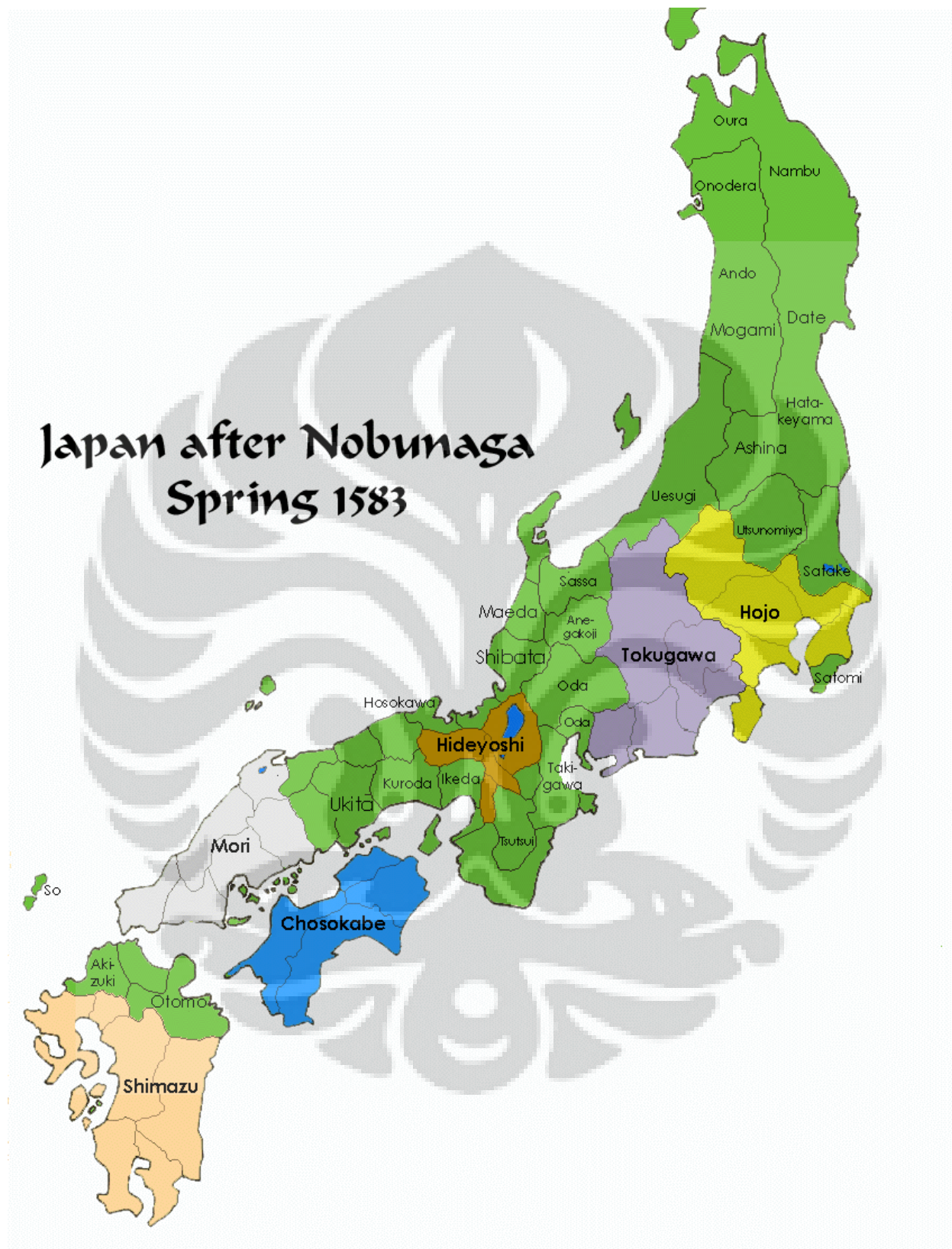
SENGOKU DAIMYO

1560



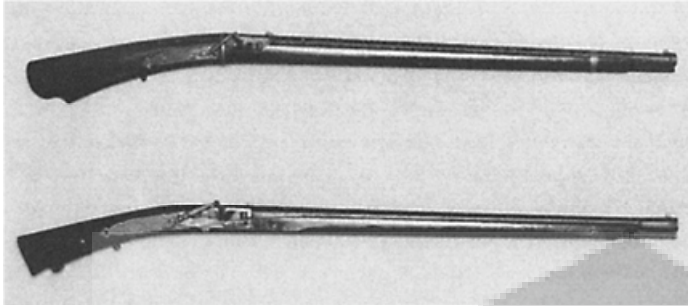
copyright 2000 FwSoul





Sumber : FW Seal

Lampiran 4 : Foto *Tanegashima Teppō* yang pertama kali datang di Jepang (atas) dan duplikat buatan Yaita Kinbei Kiyosada (bawah)



Sumber: Olof G. Lidin, *Tanegashima, The Arrival of Europe in Japan*. Hlm. 4.

Lampiran 5 : Gambar peperangan di Nagashino



Sumber : Shuueisha